

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN MENTAL SPIRITUAL SISWA DI SMP  
MUHAMMADIYAH 50 MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**ALPI ROBIAH AL ADWIYAH NASUTION**

**NPM. 2101020104**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental  
Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah 50 Medan**

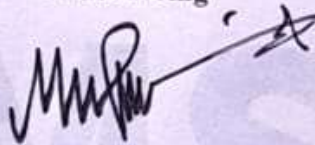
Oleh:

**Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution**  
**NPM. 2101020104**

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penelitian skripsi sehingga naskah  
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk  
dipertahankan dalam ujian skripsi

Medan, 18 Juli 2025

Pembimbing



**Dr. Munawir Pasaribu, MA**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution  
NPM : 2101020104  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam  
JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan

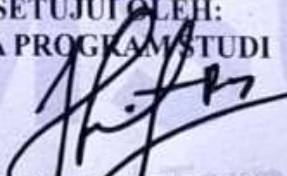
Medan, 13 Agustus 2025

Pembimbing



Dr. Munawir Pasaribu, MA

DI SETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Hasrian Rudi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

# ***PERSEMBAHAN***

Bismillahirrahmanirrahim,

Hamdalah wa Syukron lillah

“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti” Iringan doa dan rasa syukur yang amat dalam kupersembahkan kepada :

Ayahanda Timbul Hamzah Nasution

Ibunda Nurleli Harahap

abangku Ihwan Sanjani Nst

Kakak Hamni Nst, Kakak Nur Aisyah Nst, Kakak Adeliaana

Nst, Kakak Tuti Rahmana Nst, Kakak Nur Sahara Nst

## **Motto :**

“ Kesuksesan dan Kebahagiaan terletak pada diri sendiri tetaplah bahagia karena kebahagiaanku dan aku yang akan membentuk karakter kuat melawan kesulitan”

“ Jangan pernah merasa rendah dari orang lain”



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution

NPM : 2101020104

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah 50 Medan*". Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 18 Juli 2025

Yang Menyatakan



Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution  
NPM. 2101020104

# UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 13 Agustus 2025

Nomor : Istimewa  
Lampiran : 3 (Tiga) Exempler  
Hal : Skripsi

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di- Medan

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, Meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mahasiswa **Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution** yang berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa Di SMP Muhammadiyah 50 Medan"*. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqosah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing



**Dr. Munawir Pasaribu, MA**





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjadi oral ini agar disebutkan  
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)



**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution  
NPM : 2101020104  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan  
Mental Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 13 Agustus 2025

Pembimbing

**Dr. Munawir Pasaribu, MA**

DISETUJUI OLEH :  
KETUA PROGRAM STUDI

**Dr. Hasrian Rudi Setiawan S.Pd.I, M.Pd.I**



Dekan,

**Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA**



## BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution  
NPM : 2101020104  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII  
Tanggal Sidang : 12/09/2025  
Waktu : 09.00 s.d selesai

### TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Munawir Pasaribu, MA  
PENGUJI I : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I  
PENGUJI II : Dr. Widya Masitah, M.Psi

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/01AN-PT/AK/KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.twitter.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjadi acuan, harap dituliskan  
Nomor dan tanggalnya



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S1 (Strata Satu)  
  
Ketua Program Studi : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I  
Pembimbing : Dr. Munawir Pasaribu MA  
  
Nama Mahasiswa : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution  
NPM : 2101020104  
Semester : VIII  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan

| Tanggal   | Materi Bimbingan                                                               | Paraf | Keterangan |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------|-------|------------|
| 1/8 2025  | - Latar belakang masalah serta di fokus ke tema penelitian                     |       |            |
| 9/8 2025  | Cari referensi yang sesuai dengan di tema dan permasalahan pada dari Data yang |       |            |
| 11/8 2025 | perbaikan di perhatikan lagi, karena penelitian & fokus bahasan di perhatikan  |       |            |
| 13/8 2025 | Perhatikan kembali permasalahan yang di angkat                                 |       |            |



Diketahui/Disetujui  
Dekan

Asst. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui  
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi  
Setiawan, M.Pd.I

Medan, 13 Agustus 2025

Pembimbing Skripsi

Dr. Munawir Pasaribu, MA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba   | b                  | be                         |
| ت          | ta   | t                  | te                         |
| ث          | ša   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | J                  | je                         |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | zal  | z                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra   | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |
| س          | sin  | s                  | es                         |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | šad  | š                  | es (dengan titik di bawah) |



|   |        |            |                             |
|---|--------|------------|-----------------------------|
| ض | ḍad    | ḍ          | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ṭa     | ṭ          | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa     | ẓ          | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | .... ‘ ... | koma terbalik di atas       |
| غ | gain   | g          | ge                          |
| ف | fa     | f          | ef                          |
| ق | qaf    | q          | ki                          |
| ك | kaf    | k          | ka                          |
| ل | lam    | l          | el                          |
| م | mim    | m          | Em                          |
| ن | nun    | n          | en                          |
| و | wau    | w          | we                          |
| ه | ha     | h          | ha                          |
| ء | hamzah | ..’..      | apostrof                    |
| ي | ya     | y          | ye                          |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ـَ    | Fathah | a           | a    |
| ـِ    | Kasrah | i           | i    |
| ـُ    | Dammah | u           | u    |

Contoh:

|      |           |
|------|-----------|
| كتب  | - kataba  |
| فعل  | - fa‘ala  |
| ذكر  | - zukira  |
| يذهب | - yažhabu |
| سئل  | -suila    |

## b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan huruf | Nama    |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ي ...           | Fathah dan ya  | ai             | a dan i |
| و ...           | Fathah dan wau | au             | a dan u |

Contoh:

|     |         |
|-----|---------|
| كيف | - kaifa |
| هول | - haula |

## c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا ... ي ...      | Fathah dan alif atau ya | Ā               | a dan garis di atas |
| ي ...            | Kasroh dan ya           | Ī               | i dan garis di atas |
| و ...            | Dammah dan waw          | Ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

|     |        |
|-----|--------|
| قال | - qāla |
|-----|--------|



|      |          |
|------|----------|
| رامي | - ramā   |
| قيل  | - qīla   |
| يقول | - yaqūlu |

#### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

|                 |                            |
|-----------------|----------------------------|
| روضة الاطفال    | - raudatul al-atfal        |
|                 | - raudatu al-atfal         |
| المدينة المنورة | - al-Madīnah al-Munawwarah |
|                 | - al-Madīnatul Munawwarah  |

#### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

|      |            |
|------|------------|
| ربنا | - rabbanā  |
| نزل  | - nazzala  |
| البر | - al-birr  |
| نعم  | - nu'ima   |
| الحج | - al-hajju |

#### **f) Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

##### **1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

##### **2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.**

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

|        |                |
|--------|----------------|
| الرجل  | - ar-rajulu    |
| الشمس  | - asy-syamsu   |
| البدیع | - al-badi'u    |
| السيدة | - as-sayyidatu |
| القلم  | - al-qalamu    |

**g) Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

**h) Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.



بسم الله مجرّها و مرسّها

- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi  
lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi  
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **ABSTRAK**

### **Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution, 2101020104 “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa Di Smp Muhammadiyah 50 Medan”**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan mental spiritual siswa, mendeskripsikan program pembinaan yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Fenomena kemerosotan moral dan spiritual di kalangan remaja, ditambah dengan dampak globalisasi dan kemajuan teknologi, menegaskan urgensi peran guru PAI dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik keagamaan langsung. Program pembinaan yang dilaksanakan meliputi tahfidz Al-Qur'an, pengajian bulanan, kultum, dan pesantren kilat, yang secara efektif berkontribusi pada penguatan keimanan dan ketakwaan siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, fasilitas ibadah yang memadai, kualitas guru PAI yang kompeten, dan lingkungan sekolah yang religius. Namun, terdapat hambatan seperti rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian siswa, penggunaan gawai berlebihan, dan minimnya dukungan orang tua. Keberhasilan pembentukan mental spiritual siswa sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Mental Spiritual, Pembentukan Karakter, SMP Muhammadiyah 50 Medan, Pendidikan Islam



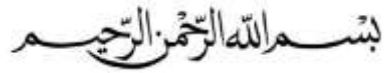
## **ABSTRACT**

**Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution, 2101020104 "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Spiritual Mentalities at SMP Muhammadiyah 50 Medan"**

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' spiritual mentalities, describe the implemented guidance programs, and identify supporting and inhibiting factors at SMP Muhammadiyah 50 Medan. The phenomenon of moral and spiritual decline among adolescents, coupled with the impact of globalization and technological advancements, underscores the urgency of PAI teachers' role in shaping students' character and spirituality. This descriptive qualitative research employed observation, interviews, and documentation to collect data from the school principal, vice principal, PAI teachers, and students. The findings indicate that PAI teachers at SMP Muhammadiyah 50 Medan play a strategic role as role models, mentors, and motivators, not only through classroom learning but also through direct religious practices and habituation. Implemented guidance programs include Quran memorization (tahfidz), monthly religious studies, short sermons (kultum), and Islamic boarding school camps (pesantren kilat), which effectively contribute to strengthening students' faith and piety. Supporting factors include strong school commitment, adequate worship facilities, competent PAI teachers, and a religious school environment. However, obstacles such as some students' low Quran reading proficiency, excessive gadget use, and minimal parental support were identified. The success of shaping students' spiritual mentalities heavily relies on the synergy among the school, teachers, and families.

**Keywords:** PAI Teacher, Spiritual Mentality, Character Building, SMP Muhammadiyah 50 Medan, Islamic Education

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa Di Smp Muhammadiyah 50 Medan**". Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, aamiin ya rabbal 'aalamin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang selama ini telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan doa serta dukungannya baik secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Zailani, M.A** selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Munawir Pasaribu, M.A** selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Selaku Dosen Pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I** selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Mavianti, S.PdI. MA** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Teruntuk kedua orangtuaku Timbul Hamzah Nasution dan Nur Leli Harahap. Hafidzahumullahu ta'ala yang tak pernah lelah percaya pada langkahku, memberikan semangat dan dukungan . Menjadi support system duniaku, Selalu memberi rangkaian hangat yang membuat kelemahan itu menjadi kekuatan, keringatmu menjadi bukti atas perjuangan kasihmu kepadaku, do'amu selalu mengiringi setiap langkahku , terimakasih atas cinta kasihmu, Sehingga penulis selalu bersemangat tidak menyerah dalam penulisan skripsi ini. Kupersembahkan ini bukti rasa terimakasihku.Karena kalian adalah salah satu alasan kenapa aku selalu bertahan.
9. Teruntuk 6 saudara kandungku yang tersayang Ihwan Sanjani Nst, Hamni Damayanti Nst, Nur Aisyah Nst, Adeliana Nst, Tuti Rahmana Nst, dan Nur Sahara Nst, hafidzahumullahu ta'ala yang telah memberi semangat, dukungan yang tak hentinya, terimakasih atas tawa yang kalian ciptakan.

10. Teruntuk semua keluarga besarku, terimakasih atas dukungan yang kalian beri selama ini, motivasi dan semangat selalu menjadi penguat langkahku.
11. **Ibu Risdah Syawaliyah Hrp, S.Pd** selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan yang telah memberikan izin penelitian, dukungan, dan kemudahan dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. sehingga sangat memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh guru dan staf SMP Muhammadiyah 50 Medan yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian berlangsung.
13. Teruntuk Freddy Hermansyah Lubis, M.Pd terimakasih atas respon positive yang diberi mengenai skripsi diriku ini.
14. Teruntuk para guru-guru dikehidupanku yang telah memberikan banyak ilmu terimakasih.
15. Teruntuk sahabat tersayang Maisyarah Al-Hasyim terimakasih telah hadir dan selalu memberikan motivasi dan semangat dukungan beserta doa dikala penulis pernah mengeluh dan hampir menyerah dan setia mendengar keluh kesahku.
16. Kepada seluruh mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Stambuk 2021 khususnya mahasiswa D1 PAI Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah angkatan 5, rekan-rekan KKN baik secara langsung dan tidak langsung yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir terimakasih telah membersamai selama perjuangan ini.



17. Pihak yang telah berpartisipasi membantu, menasehati, memberikan kritik dan memberikan semangat dalam penyusunan tugas akhir. Terimakasih sebanyak-banyaknya semoga kebaikan kalian dan keberkahan Allah limpahkan kepada kita semua.

18. Terimakasih untuk diri sendiri. Terimakasih untuk tetap bertahan sejauh ini terimakasih Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution hafidzahullahu yang telah mampu melewati segala rintangan yang dialami dan drama yang selama ini dirasakan sampai pada yang dinanti-nantikan selama ini.

Peneliti berharap agar skripsi ini menjadi masukan bagi kita semua dan bagi peneliti sendiri agar dapat melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki peneliti. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat membangun menjadi lebih baik dalam penulisan karya ilmiah ini.

**Medan, 18 Juli 2025**



**Alpi Robiah Al Adwiyah Nst**  
**NPM. 2101020104**

## DAFTAR ISI

|                                                                 |            |
|-----------------------------------------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                            | <b>i</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                           | <b>ii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                      | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                          | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                       | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                       | <b>x</b>   |
| <b>BAB I.....</b>                                               | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                                         | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                  | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....                                   | 9          |
| C. Rumusan Masalah .....                                        | 11         |
| D. Tujuan Penelitian .....                                      | 11         |
| E. Manfaat Penelitian .....                                     | 12         |
| <b>BAB II .....</b>                                             | <b>14</b>  |
| <b>LANDASAN TEORI.....</b>                                      | <b>14</b>  |
| A. Kajian Pustaka.....                                          | 14         |
| 1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam.....                      | 14         |
| 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....                      | 17         |
| 3. Konsep Mental Spiritual .....                                | 21         |
| 4. Pembentukan Mental Spiritual Siswa .....                     | 25         |
| 5. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa..... | 30         |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu.....                             | 33         |
| C. Kerangka Pemikiran.....                                      | 37         |

|                                              |           |
|----------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III.....</b>                          | <b>38</b> |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>               | <b>38</b> |
| A. Pendekatan Penelitian .....               | 38        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....         | 39        |
| C. Sumber Data Penelitian.....               | 40        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....              | 41        |
| E. Teknik Analisis Data.....                 | 43        |
| F. Prosedur Penelitian .....                 | 45        |
| <b>BAB IV .....</b>                          | <b>50</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>50</b> |
| A. Deskripsi Institusi .....                 | 50        |
| B. Deskripsi Karakteristik Responden.....    | 57        |
| C. Hasil Penelitian .....                    | 59        |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian .....         | 71        |
| <b>BAB V.....</b>                            | <b>77</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>                          | <b>77</b> |
| A. Simpulan .....                            | 77        |
| B. Saran.....                                | 78        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                        |           |
| <b>LAMPIRAN</b>                              |           |

## DAFTAR TABEL

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....             | 36 |
| Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....             | 36 |
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....                       | 41 |
| Tabel 4.1 Jumlah Siswa .....                           | 54 |
| Tabel 4.2 Potensi Guru SMP Muhammadiyah 50 Medan ..... | 57 |
| Tabel 4.3 Sarana Pendidikan.....                       | 58 |
| Tabel 4.4 Prasarana Pendukung .....                    | 58 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....                             | 38 |
| Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....                 | 46 |
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 50 Medan ..... | 59 |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang berperan penting dalam pengembangan potensi manusia menuju kedewasaan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Baiti, 2014). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga pada aspek spiritual yang akan membentuk karakter dan mental siswa.

Fenomena kemerosotan moral dan spiritual di kalangan remaja menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru PAI. Beberapa bentuk kemerosotan moral yang sering dijumpai di kalangan pelajar seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh (Baiti, 2014), salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka bertingkah laku bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi ini mempertegas urgensi penguatan peran guru PAI dalam membentuk mental spiritual siswa.

Era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mental dan spiritual generasi muda.

Sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat, "di era modern ini banyak perubahan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. Kemajuan teknologi dapat mengubah cara siswa memandang dunia (Mawangir, 2015) . Perubahan pandangan hidup ini sering kali menimbulkan keresahan dan kegamangan spiritual pada diri siswa, terutama di tingkat sekolah menengah pertama yang sedang mengalami masa transisi psikologis.

Kompleksitas tantangan pendidikan karakter di era digital semakin nyata terlihat dalam berbagai penelitian terkini. Strategi dan upaya guru agama Islam dalam membangun akhlak siswa memerlukan adaptasi yang konsisten terhadap tantangan kontemporer, sebagaimana yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Medan yang menerapkan strategi komprehensif melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, habituasi ibadah, dan keteladanan guru (Nasution & Pohan, 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa karakteristik pendidikan anak dalam keluarga di masa pandemi menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan dalam membentuk karakter religius anak, terutama melalui nilai-nilai seperti religius, disiplin, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab (Abdul Aziz & Pasaribu, 2021). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa peran guru PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan sinergi dengan berbagai pihak.

Tantangan pendidikan di era globalisasi semakin kompleks, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa. Kemajuan teknologi ini memberikan dampak ganda terhadap perkembangan mental spiritual siswa.

Hal serupa diungkapkan, di era globalisasi yang menuntut kecanggihan teknologi dan informasi, tantangan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik semakin kompleks. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di tengah dinamika perkembangan sosial dan budaya. (Rafida, 2023)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan kekuatan spiritual dan pembentukan mental siswa. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam (Akbar, 2019). Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang mendalam, siswa diharapkan dapat mengembangkan mental spiritual yang kuat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani kepada setiap manusia untuk digunakan dalam mengembangkan potensi diri, termasuk di dalamnya potensi spiritual. Oleh karena itu, pembinaan mental spiritual perlu dilakukan secara terencana dan terstruktur, khususnya oleh guru PAI.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pembinaan mental spiritual sejak dini, sebagaimana sabdanya:

"إِنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi spiritual, namun lingkungan, termasuk pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi tersebut. Guru PAI sebagai pendidik agama di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan membina potensi spiritual siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor kunci dalam kesuksesan pembentukan mental spiritual siswa. Unang Wahidin menekankan bahwa "guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia" (Wahidin, 2018). Artinya, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga bertanggung jawab langsung dalam pembinaan akhlak dan penanaman nilai spiritual pada peserta didik.

Dalam hal penerimaan pembelajaran tentang nilai-nilai yang benar, siswa mendapatkan informasi terbanyak dari guru (70,04%), dan hanya sebagian kecil dari orang tua (2,88%). Pengetahuan awal yang diperoleh dari guru dan orang tua ini sangat berkontribusi terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa. Hal

ini menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pemahaman dan mental spiritual remaja (Pasaribu, 2018).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembentukan kecerdasan spiritual tidak terlepas dari peran guru PAI sebagai figur utama yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Lestari et al., 2024), guru merupakan figur utama yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, memegang peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka serta berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial dalam pembentukan mental spiritual siswa. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase remaja awal yang penuh dengan gejolak emosi dan pencarian jati diri. Ali Rohmad menyebutkan bahwa "masa remaja ialah era yang amat mendukung untuk adaptasi sikap keimanan, seperti adaptasi mendirikan sholat 5 waktu, adaptasi membaca kitab suci Al-qur'an, adaptasi berdo'a, adaptasi mengabdikan pada orang tua, dan lain-lain" (Yulian) & Prasetya, 2023). Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat vital dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di fase perkembangan ini.

Mental spiritual merupakan kondisi jiwa yang berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilai agama. Pembinaan mental spiritual adalah upaya untuk meningkatkan aktivitas atau perilaku seseorang melalui pembinaan mental sehingga memiliki pandangan hidup yang positif, menjunjung tinggi prinsip moral, dan bertindak secara bertanggung jawab (Haniyyah & Nurul, 2021). Pembentukan

mental spiritual siswa tidak dapat dilepaskan dari landasan religius, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 yang mengisyaratkan pentingnya pendalaman ilmu agama dan penyebaran pengetahuan tersebut untuk menjaga diri (Komariah et al., 2021).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢ ○

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut menekankan pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Hal ini menjadi landasan kuat bagi peran guru PAI dalam membina mental spiritual siswa, di mana mereka tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, perkembangan mental spiritual siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial. Guru PAI dituntut untuk dapat menjadi pembimbing yang mampu memfilter berbagai pengaruh negatif tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh (Az-Za'balawi, 2007), "kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang." Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan mental



spiritual merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pendampingan konsisten dari guru PAI.

Guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik karakter perlu menerapkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Strategi untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik, di mana guru PAI memposisikan diri sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Pendekatan humanistik memandang belajar sebagai usaha untuk memanusiakan manusia, di mana proses belajar bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, dan perkembangan tingkah laku (Fuady, 2022).

Dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, guru PAI dapat melakukan berbagai upaya seperti: menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama siswa dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan (Fauzi et al., 2023). Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka secara optimal.

SMP Muhammadiyah 50 Medan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki mental spiritual yang kuat. Berdasarkan observasi awal, SMP Muhammadiyah 50 Medan telah mengimplementasikan berbagai program pembinaan mental spiritual seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Namun, pembentukan mental spiritual siswa menghadapi

berbagai tantangan, terutama pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mengurangi efektivitas program pembinaan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Daizona et al. (2023), kehadiran dan peran guru PAI sangat penting dalam proses membangun kesehatan mental siswa. Kekurangan guru dalam proses pendidikan saja sudah menjadi masalah, apalagi jika guru PAI tidak mampu mengimbangi pengaruh negatif eksternal yang dihadapi siswa. Hal ini menegaskan pentingnya mengkaji secara mendalam tentang peran guru PAI dalam mengembangkan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.

Pernyataan ini menegaskan pentingnya mengkaji secara mendalam tentang peran guru PAI dalam mengembangkan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan era digital yang dapat menghambat pembentukan mental spiritual siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Meskipun SMP Muhammadiyah 50 Medan telah menerapkan berbagai program pembinaan spiritual, namun efektivitas program tersebut sangat bergantung pada peran dan strategi guru PAI dalam implementasinya. Masalah yang diidentifikasi adalah kesenjangan antara program yang telah dijalankan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi siswa, seperti pengaruh negatif teknologi, pergeseran nilai, dan minimnya figur teladan dalam lingkungan digital siswa.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh temuan tentang peran pendidikan Islam dalam ketahanan keluarga di era new normal, yang menekankan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, dengan Al-Qur'an dan hadits sebagai panduan utama

(Pasaribu, 2021). Sementara itu, model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu menunjukkan penerapan sistem 7K (ketaqwaan, keilmuan, keikhlasan, kekeluargaan, ketertiban, kebersihan, kesehatan) dan 6M yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri sebagai pelopor, pelangsun, dan penyempurna Muhammadiyah (Selamat et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji secara mendalam dengan mengambil judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan"**, menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang komprehensif dalam pembentukan mental spiritual siswa. Melalui kajian mendalam tentang peran guru PAI, diharapkan dapat teridentifikasi model pembinaan mental spiritual yang efektif dan adaptif terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperkuat posisi SMP Muhammadiyah 50 Medan sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam pembentukan karakter dan mental spiritual siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomena kemerosotan moral dan spiritual di kalangan remaja menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dengan minimnya pengetahuan agama yang menyebabkan perilaku bertentangan dengan

ajaran agama, sehingga mempertegas urgensi penguatan peran guru PAI dalam membentuk mental spiritual siswa.

2. Era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan mental spiritual generasi muda, menimbulkan keresahan dan kegamangan spiritual pada siswa SMP yang sedang mengalami masa transisi psikologis dengan gejala emosi dan pencarian jati diri.
3. Tantangan pendidikan di era disrupsi teknologi semakin kompleks dengan arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman, membutuhkan strategi pembelajaran PAI yang efektif dan pendampingan konsisten dari guru PAI dalam memfilter berbagai pengaruh negatif dari lingkungan, pergaulan, dan media sosial.
4. Guru PAI sebagai figur utama yang menjadi panutan bagi peserta didik berperan vital dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan mental spiritual siswa, tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga bertanggung jawab langsung dalam penanaman nilai spiritual melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang komprehensif.
5. Perlunya mengkaji secara mendalam peran guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan yang telah mengimplementasikan berbagai program pembinaan mental spiritual seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak, untuk menemukan formula yang tepat dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang adaptif dan efektif dalam pembentukan mental spiritual siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang penelitian ini maka ada beberapa rumusan yang menjadi inti pembahasan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan?
2. Apa saja program-program pembinaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Uraian rumusan permasalahan penelitian ini maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya adalah untuk:

1. Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.
2. Mendeskripsikan program-program pembinaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Deskripsi latar belakang, rumusan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di era digital.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembinaan mental spiritual siswa di tingkat SMP.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan model pembinaan mental spiritual yang efektif dan adaptif terhadap tantangan era globalisasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memperoleh model strategi evaluasi pembelajaran PAI yang dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan.
- b. Bagi Guru PAI: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi diri dalam melaksanakan peran sebagai pembina mental spiritual siswa, sekaligus menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih bermakna.
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi SMP Muhammadiyah 50 Medan dalam mengembangkan program-program pembinaan mental spiritual yang lebih komprehensif dan terstruktur.

- d. Bagi Siswa: Melalui optimalisasi peran guru PAI, diharapkan siswa dapat memperoleh pembinaan mental spiritual yang lebih optimal, sehingga memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital.
- e. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengalaman praktis dalam mengkaji permasalahan pendidikan, khususnya terkait peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan mental spiritual peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Muhaimin, 2022). Peran ini menjadikan guru PAI tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam pengembangan kepribadian Islami siswa.

Secara etimologis, istilah guru dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan "mu'allim" yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, guru juga disebut dengan istilah "mudarris" (pengajar), "murabbi" (pendidik), dan "mu'addib" (pembentuk adab). Ragam penyebutan ini menunjukkan kompleksitas peran guru dalam tradisi pendidikan Islam (Nata, 2021). Sementara itu, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhaimin, 2019).

Menurut (Tafsir, 2019), guru PAI adalah pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Senada dengan pendapat tersebut, (Muhaimin, 2022) menegaskan bahwa guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat berfungsi sebagai pandangan hidup peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menghadapi persoalan kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas guru PAI tidak sebatas mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk mental siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI harus memenuhi kualifikasi tertentu sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Kualifikasi tersebut meliputi: (1) memiliki pendidikan minimum Sarjana (S1) dari program studi Pendidikan Agama Islam atau program studi lainnya yang terakreditasi, (2) memiliki sertifikat profesi guru PAI, dan (3) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan (Kementerian Agama RI, 2019). Peraturan ini menunjukkan bahwa profesi guru PAI memerlukan persyaratan khusus yang menjamin kualitas dan profesionalitasnya dalam mendidik siswa.

Dalam perspektif Islam, guru PAI memiliki kedudukan yang mulia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Attas bahwa tugas mengajar adalah tugas yang paling utama dan mulia. Menurutnya, seorang guru bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedudukan yang mulia ini disertai dengan

tanggung jawab yang besar, karena guru tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan siswa secara akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter mereka.

Kehadiran guru PAI di sekolah umum seperti SMP menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi remaja saat ini semakin kompleks. Menurut penelitian (Hasanah, 2021), peran guru PAI di tingkat SMP sangat strategis dalam membentuk fondasi keberagamaan remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas. Pada masa ini, remaja membutuhkan bimbingan spiritual yang dapat menjadi benteng dari pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin masif. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

*Artinya:* "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."(QS. Ali Imran:104)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai pendidik yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebuah tugas mulia yang akan membawa keberuntungan bagi yang melaksanakannya dengan baik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

*Artinya:* "Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas kompleks dalam membentuk karakter dan mental spiritual siswa sesuai dengan ajaran Islam. Peran ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi pedoman hidup siswa. Kedudukan mulia yang disandang guru PAI disertai dengan tanggung jawab besar yang menuntut kompetensi dan kualifikasi khusus. Dalam konteks pendidikan di SMP, kehadiran guru PAI sangat strategis dalam membentuk fondasi keagamaan remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas, terlebih di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang multidimensi dalam proses pendidikan. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Menurut (Mulyasa, 2021), peran guru PAI dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, pembangkit pandangan, peneliti, pendorong kreativitas, dan evaluator.

Sebagai pendidik, guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik. Penanaman nilai ini menjadi sangat penting di

tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan remaja. Menurut penelitian (Hidayat, 2019), peran guru PAI sebagai pendidik mencakup upaya penguatan tauhid, pembentukan akhlak, dan pembiasaan ibadah yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shihab, 2020) yang menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid sebagai landasan pembentukan kepribadian muslim yang tangguh.

Sebagai pengajar, guru PAI bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran agama Islam secara komprehensif dan metodologis. Materi ini mencakup aspek Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun demikian, (Azra, 2020) menegaskan bahwa pengajaran PAI tidak boleh terjebak pada pendekatan normatif-tekstual semata, melainkan harus mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rahmawati, 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI lebih efektif meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama siswa dibandingkan dengan pendekatan tekstual-doktriner.

Peran guru PAI sebagai pembimbing memiliki signifikansi khusus, terutama bagi siswa SMP yang sedang dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang seringkali menimbulkan kebingungan dan gejolak emosi. Menurut (Daradjat, 2021), peran guru PAI sebagai pembimbing mencakup bimbingan dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Bimbingan ini diberikan untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Studi yang dilakukan oleh (Fathurrohman, 2022) menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang diberikan guru PAI berkontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan hidup dan mengatasi stres. Bimbingan ini diberikan melalui berbagai pendekatan, baik secara klasikal dalam pembelajaran maupun secara individual melalui konseling islami. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin, 2021) mengungkapkan bahwa bimbingan individual oleh guru PAI efektif dalam mengatasi permasalahan psikologis remaja seperti krisis identitas dan kenakalan remaja.

Guru PAI juga berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk menunjukkan kepribadian islami dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut Al-Attas, keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan kepribadian siswa dibandingkan dengan ucapan semata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Penelitian (Wahid, 2020) menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Dalam penelitiannya, siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan kagumi. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menampilkan kepribadian islami yang konsisten, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Senada dengan itu, (Abdullah, 2019) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian, berbicara, beribadah, hingga berinteraksi dengan sesama.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi ini diberikan melalui berbagai pendekatan, baik secara verbal melalui nasihat dan penguatan positif, maupun non-verbal melalui penghargaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai Islam. Menurut (Uno, 2021), motivasi yang diberikan guru PAI berpengaruh signifikan terhadap kesungguhan siswa dalam beribadah dan berakhlak mulia.

Peran lain dari guru PAI adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi keagamaannya. Sebagai fasilitator, guru PAI menyediakan berbagai sumber belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa. Menurut (Gunawan, 2018), peran guru PAI sebagai fasilitator mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi nilai-nilai keislaman. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Artinya:* "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya peran orang yang memperdalam ilmu agama untuk kemudian mengajarkan dan membimbing kaumnya. Ini menjadi landasan teologis akan pentingnya peran guru PAI dalam membimbing umat. Selain itu.

Berdasarkan berbagai pandangan dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat kompleks dan multidimensional. Peran ini mencakup aspek pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator yang semuanya diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh pada diri peserta didik. Kompleksitas peran ini menuntut guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogis, profesional, kepribadian, maupun sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam membentuk generasi muslim yang tangguh dan berkarakter.

### **3. Konsep Mental Spiritual**

Mental Mental spiritual merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan kerohanian. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan mental spiritual menjadi salah satu tujuan utama yang hendak dicapai. Konsep mental spiritual mencakup berbagai aspek yang saling terintegrasi, meliputi keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, dan muamalah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Secara etimologis, istilah "mental" berasal dari bahasa Latin "mens" atau "mentis" yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, atau semangat. Sementara itu, istilah "spiritual" berasal dari kata "spirit" yang berarti roh, jiwa, atau semangat (Jalaluddin, 2019). Dalam pengertian yang lebih luas, mental merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, batin, dan watak manusia yang bukan bersifat fisik, melainkan berkaitan dengan pikiran, kecerdasan, dan kepribadian. Adapun spiritual berkaitan dengan dimensi kerohanian manusia yang



menghubungkannya dengan Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan (Ancok & Suroso, 2019).

Menurut Zakiah Daradjat, mental spiritual adalah kondisi jiwa seseorang yang terpancar dalam sikap dan perilakunya sebagai hasil dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama. Beliau menekankan bahwa kesehatan mental sangat erat kaitannya dengan keimanan dan ketakwaan seseorang. Jiwa yang sehat akan tercermin dalam kepribadian yang utuh, terintegrasi dengan baik, serta mampu mengatasi segala goncangan jiwa yang terjadi dalam kehidupan. Daradjat berpendapat bahwa agama, khususnya Islam, menyediakan kerangka nilai dan pedoman hidup yang esensial untuk mencapai kesehatan mental spiritual. Ia menguraikan bahwa individu yang memiliki mental spiritual yang kuat akan menunjukkan ciri-ciri seperti ketenangan batin, kemampuan beradaptasi, optimisme, serta kemampuan untuk menghadapi masalah dengan sabar dan tawakal, karena mereka memiliki sandaran yang kokoh pada keyakinan agamanya. Sementara itu, (Ancok & Suroso, 2019) mendefinisikan mental spiritual sebagai kondisi kejiwaan yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam pandangan Islam, pembentukan mental spiritual berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Menurut (Shihab, 2020), *tazkiyatun nafs* merupakan proses pembersihan jiwa dari berbagai penyakit hati seperti syirik, riya', hasad, dan sombong, serta mengisinya dengan nilai-nilai ketuhanan seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakkal. Proses ini menjadi landasan dalam pembentukan mental spiritual yang sehat dan tangguh.

Mental spiritual yang sehat dalam perspektif Islam ditandai dengan beberapa karakteristik, di antaranya: (1) memiliki akidah yang kuat dan benar, (2) melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan istiqamah, (3) memiliki akhlak yang mulia, (4) memiliki kesehatan jiwa yang tercermin dalam sikap optimis, sabar, dan tawakkal, serta (5) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan alam sekitar. Karakteristik ini menunjukkan bahwa mental spiritual yang sehat tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablun minallah*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar (*hablun minannas*) (Umar, 2019).

Pembentukan mental spiritual memiliki signifikansi penting, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas. Menurut penelitian (Lubis, 2022), remaja dengan mental spiritual yang kuat cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan dan problematika kehidupan. Mereka juga cenderung terhindar dari perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas.

Studi yang dilakukan oleh (Daulay, 2019) mengungkapkan bahwa pembentukan mental spiritual pada remaja berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan ini kemudian menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Senada dengan itu, penelitian (Rasyid, 2019) menunjukkan bahwa remaja dengan mental spiritual yang baik memiliki kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mental spiritualnya lemah.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan mental spiritual tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Menurut (Zuhairini, 2019), pendidikan agama yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran strategis dalam pembentukan mental spiritual peserta didik.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini dan dilakukan secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap pembentukan mental spiritual anak. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penanaman keyakinan (akidah), pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, hingga pengembangan kecerdasan spiritual (Jalaluddin, 2019). Senada dengan itu, (Tafsir, 2022) menegaskan bahwa pembentukan mental spiritual harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan jiwa (mental spiritual yang sehat) dapat diperoleh dengan senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*).

Berdasarkan berbagai pandangan dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mental spiritual merupakan dimensi penting dalam

kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan kerohanian. Mental spiritual yang sehat ditandai dengan keyakinan yang kuat, ibadah yang istiqamah, akhlak yang mulia, serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar. Pembentukan mental spiritual memiliki signifikansi penting, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas. Oleh karena itu, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran strategis dalam pembentukan mental spiritual peserta didik. Pembentukan ini harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai lingkungan pendidikan dan mencakup berbagai aspek, mulai dari penanaman keyakinan, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, hingga pengembangan kecerdasan spiritual.

#### **4. Pembentukan Mental Spiritual Siswa**

Pembentukan mental spiritual siswa merupakan proses panjang dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai strategi, pendekatan, dan metode. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan ini diarahkan pada terwujudnya kepribadian muslim yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia. Proses pembentukan mental spiritual pada usia remaja, khususnya siswa SMP, memiliki signifikansi penting mengingat masa ini merupakan masa transisi dan pencarian identitas yang kritis.

Pembentukan mental spiritual siswa dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) pembentukan iman dan tauhid, (2) pembentukan akhlak, dan (3) pembentukan ibadah dan muamalah. Ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan membentuk kesatuan yang utuh dalam membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2022).

Dimensi pembentukan iman dan tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan mental spiritual. Menurut (Nizar, 2019), penanaman nilai-nilai keimanan harus dilakukan sejak dini dan diperkuat pada usia remaja. Penanaman ini mencakup keyakinan terhadap rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Keyakinan yang kuat terhadap rukun iman ini akan menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan kehidupan.

Studi yang dilakukan oleh (Lubis, 2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja efektif dalam mencegah perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja dengan keimanan yang kuat cenderung memiliki *self-control* yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang keimanannya lemah. Senada dengan itu, penelitian (Yusuf, 2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keimanan berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental remaja, tercermin dalam sikap optimis, sabar, dan tawakkal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dimensi pembentukan akhlak menjadi aspek penting lainnya dalam pembentukan mental spiritual siswa. Menurut Al-Attas, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pembentukan akhlak dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*).

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak remaja. Dalam penelitian ini, remaja cenderung

meniru perilaku *role model* yang mereka kagumi, baik orang tua, guru, maupun tokoh publik (Rasyid, 2019). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menampilkan keteladanan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Senada dengan itu, penelitian (Suharto, 2022) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak melalui pendekatan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter positif remaja seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dimensi pembentukan ibadah dan muamalah juga menjadi aspek penting dalam pembentukan mental spiritual siswa. Menurut (Ismail, 2018), pembiasaan ibadah sejak dini akan membentuk kedisiplinan dan ketaatan dalam diri siswa. Pembiasaan ini mencakup ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan pembayaran zakat, serta ibadah sunnah seperti shalat dhuha, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembentukan kesadaran dalam bermuamalah juga penting untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam diri siswa.

Pembiasaan ibadah berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang terbiasa melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu cenderung lebih disiplin dalam kegiatan belajar dan kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, penelitian (Rahmawati, 2020) mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, tercermin dalam sikap empati, sabar, dan peduli terhadap sesama.

Dalam praktiknya, pembentukan mental spiritual siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler meliputi pembelajaran PAI di kelas yang mencakup aspek

Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kegiatan ko-kurikuler mencakup berbagai kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI, seperti tadarus Al-Qur'an, praktik ibadah, dan tugas-tugas keagamaan lainnya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti rohis (rohani Islam), pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam.

Penelitian (Nurbaiti, 2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan efektif dalam membentuk mental spiritual siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang aktif dalam kegiatan rohis cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik dan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Senada dengan itu, penelitian (Fathurrohman, 2022) mengungkapkan bahwa kegiatan pesantren kilat berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama siswa, tercermin dalam peningkatan ibadah, akhlak, dan pemahaman agama.

Pembentukan mental spiritual siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut (Langgulung, 2019), ketiga lingkungan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas antara ketiga lingkungan tersebut untuk mewujudkan pembentukan mental spiritual yang optimal.

Sinergitas antara sekolah dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan mental spiritual siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, cenderung memiliki mental spiritual yang lebih baik dibandingkan

dengan siswa yang hanya mendapatkan pendidikan agama di salah satu lingkungan saja (Hamzah, 2020). Senada dengan itu, penelitian (Arifin, 2021) mengungkapkan bahwa peran serta masyarakat dalam kegiatan keagamaan berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama remaja. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya* "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabut: 45)

Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat dan mengingat Allah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Berdasarkan berbagai pandangan dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan mental spiritual siswa merupakan proses panjang dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai strategi, pendekatan, dan metode. Proses ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu pembentukan iman dan tauhid, pembentukan akhlak, serta pembentukan ibadah dan muamalah. Pembentukan mental spiritual dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, pembentukan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun



masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas antara ketiga lingkungan tersebut untuk mewujudkan pembentukan mental spiritual yang optimal.

### **5. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan mental spiritual siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peran ini menjadi semakin penting mengingat usia SMP merupakan fase kritis dalam perkembangan kepribadian dan pencarian identitas. Menurut (Amin, 2020), peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, evaluator, dan motivator.

Sebagai pengajar, guru PAI berperan mentransfer pengetahuan agama Islam kepada siswa. Pengetahuan agama yang komprehensif menjadi dasar penting dalam pembentukan mental spiritual siswa. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, hingga Sejarah Kebudayaan Islam (Nasir, 2020). Dengan pengetahuan agama yang memadai, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid menunjukkan bahwa efektivitas guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dan pengamalan agama siswa. Dalam penelitian ini, guru PAI yang mampu menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan kontekstual cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode konvensional (Rasyid, 2019). Senada dengan itu, penelitian (Arief, 2022) mengungkapkan bahwa

penggunaan media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran PAI efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Studi yang dilakukan oleh (Amin, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan penanaman nilai yang dilakukan oleh guru PAI berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang mendapatkan penanaman nilai melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan cenderung memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan penanaman nilai melalui pendekatan doktriner. Selain itu, penelitian (Hasanah, 2021) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Sebagai pembimbing, guru PAI berperan mengarahkan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Muhaimin, 2022), bimbingan yang diberikan guru PAI mencakup bimbingan dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Bimbingan ini diberikan untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan mengarahkan mereka pada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai teladan, guru PAI berperan menampilkan kepribadian islami yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Menurut Al-Attas, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akhlak siswa. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian, berbicara, beribadah, hingga berinteraksi dengan sesama. Dengan menampilkan keteladanan yang baik, diharapkan siswa terinspirasi untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Sebagai evaluator, guru PAI berperan menilai perkembangan mental spiritual siswa. Menurut (Hamalik, 2021), evaluasi yang dilakukan guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai motivator, guru PAI berperan mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Uno, 2021), motivasi yang diberikan guru PAI dapat berupa penguatan positif, penghargaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan motivasi yang tepat, diharapkan siswa memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Dalam menjalankan perannya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Menurut penelitian (Azra, 2020), tantangan tersebut antara lain: (1) minimnya alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah, (2) heterogenitas latar belakang keagamaan siswa, (3) pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi, serta (4) kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tantangan ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk mental spiritual siswa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۚ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Bukhari)

Berdasarkan berbagai pandangan dan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa sangat strategis dan multidimensional. Peran ini mencakup aspek pengajar, pendidik, pembimbing, teladan, evaluator, dan motivator yang semuanya diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh pada diri siswa. Dalam menjalankan perannya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang menuntut kreativitas dan inovasi. Meskipun demikian, dengan komitmen dan profesionalisme yang tinggi, guru PAI dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk mental spiritual siswa, khususnya di tingkat SMP yang merupakan fase kritis dalam perkembangan kepribadian dan pencarian identitas.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Penulis & Tahun     | Judul                                | Hasil Penelitian                        | Perbedaan Penelitian                |
|----|---------------------|--------------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------|
| 1  | Siti Fatimah (2017) | Peran Guru Agama dalam Mengembangkan | Guru agama berperan sebagai pembimbing, | Fokus pada kecerdasan emosional dan |

|   |                         |                                                                                              |                                                                                                                               |                                                                                      |
|---|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                         | Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan           | motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan | spiritual secara umum, bukan secara khusus pada mental spiritual                     |
| 2 | Siti Khoirunnisa (2013) | Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi      | Guru PAI membina kecerdasan emosional siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat                                      | Fokus pada siswa SMA dan kecerdasan emosional, bukan mental spiritual di SMP         |
| 3 | Nur Rokhim (2017)       | Peran Guru Akhlak dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura | Pembinaan dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi                                                            | Fokus pada kecerdasan emosional, bukan secara khusus guru PAI                        |
| 4 | Ramli & Prianto (2019)  | Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional                                        | Guru PAI berperan strategis melalui pendekatan religius                                                                       | Penelitian literatur, bukan penelitian lapangan, dan fokus pada kecerdasan emosional |
| 5 | Nur Khapipudin (2015)   | Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Siswa SD                     | Metode efektif: keteladanan, cerita, pembiasaan, bermain peran                                                                | Konteks di SD, tidak membahas pembentukan mental spiritual di SMP                    |
| 6 | Tika Apriani (2017)     | Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta                             | Peran melalui nasihat, konseling Islam, dan program keagamaan                                                                 | Fokus pada kecerdasan emosional, bukan mental spiritual                              |

|    |                              |                                                                                              |                                                                                 |                                                                          |
|----|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|    |                              | Didik di SMP 6 Bandar Lampung                                                                |                                                                                 |                                                                          |
| 7  | Nasution & Pohan (2024)      | Strategi dan Upaya Guru Agama Islam dalam Membangun Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan | Strategi melalui integrasi nilai akhlak, habituasi ibadah, dan keteladanan guru | Fokus pada pembentukan akhlak, bukan mental spiritual                    |
| 8  | Abdul Aziz & Pasaribu (2021) | Characteristics of Children in Islamic Education in the Family in the Pandemic Time          | Nilai karakter dominan: religius, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab    | Fokus pada pendidikan keluarga, bukan peran guru PAI di sekolah          |
| 9  | Pasaribu (2021)              | The Role of Islamic Education in the Resilience of Family in the Era of New Normal           | Pendidikan Islam berperan dalam ketahanan keluarga                              | Fokus pada keluarga, bukan pembentukan mental spiritual siswa di sekolah |
| 10 | Selamat et al. (2023)        | Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu                 | Model 7K dan 6M efektif dalam pembentukan karakter santri                       | Fokus pada lingkungan pesantren, bukan SMP umum                          |

Tabel 2.1  
Kajian Penelitian Terdahulu

### **Kesimpulan Kajian Penelitian Terdahulu:**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual dan karakter siswa telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan konteks. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk karakter religius siswa.

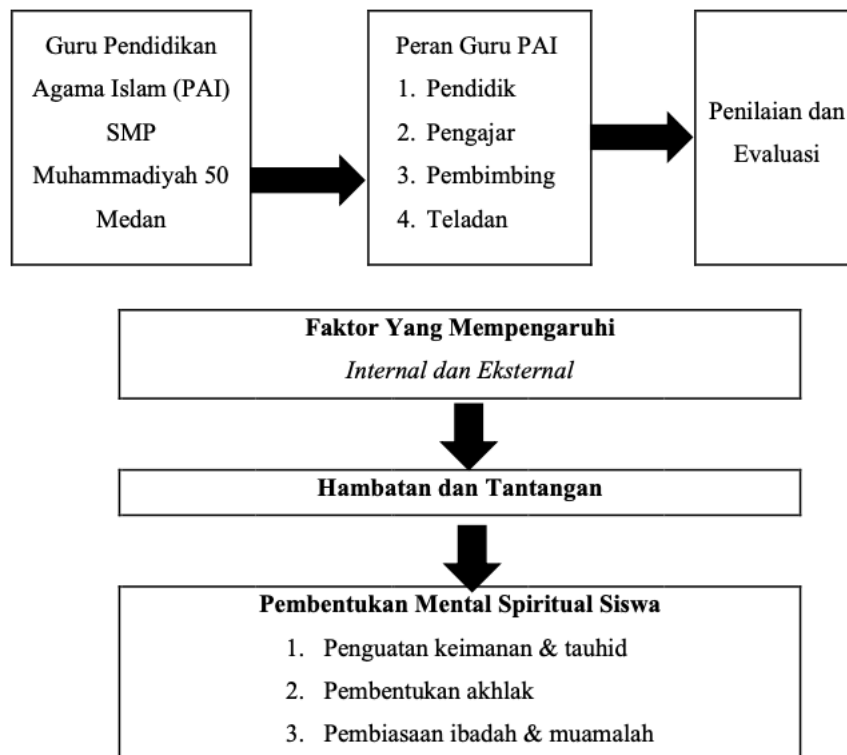
Temuan dari penelitian Nasution & Pohan (2024) mengonfirmasi pentingnya strategi komprehensif yang melibatkan integrasi nilai dalam pembelajaran, habituasi ibadah, dan keteladanan guru. Sementara itu, penelitian Abdul Aziz & Pasaribu (2021) memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga, terutama dalam mengembangkan nilai religius, disiplin, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.

Penelitian Pasaribu (2021) memberikan perspektif tentang ketahanan keluarga dalam pendidikan Islam, yang relevan dengan konteks peran guru PAI yang tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga. Adapun penelitian Selamat et al. (2023) menunjukkan model konkret pendidikan karakter melalui sistem 7K dan 6M yang dapat menjadi rujukan praktis.

Namun, masih terdapat ruang untuk penelitian lebih mendalam, khususnya tentang pembentukan mental spiritual siswa secara komprehensif di tingkat SMP dengan fokus pada aspek penguatan keimanan, pembentukan akhlak, dan pembiasaan ibadah dalam konteks tantangan era digital. Keunikan penelitian ini juga terletak pada setting SMP Muhammadiyah 50 Medan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam pendekatan pendidikan keagamaannya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Medan atau pesantren modern.

### C. Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang diangkat mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode Dalam penelitian ini, saya memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Saya memilih penelitian ini karena yang ingin saya teliti adalah tentang bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Hal seperti ini kan tidak bisa diukur dengan angka-angka, tapi butuh pemahaman yang mendalam tentang proses yang terjadi di lapangan.

Saya rasa pendekatan kualitatif ini cocok karena memungkinkan saya untuk terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan para guru dan siswa. Jadi saya bisa melihat sendiri bagaimana proses pembentukan mental spiritual itu berlangsung, bukan hanya dari teori atau asumsi saja. Seperti yang dijelaskan (Creswell, 2019), pendekatan ini memang membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial yang kompleks dan dinamis.

Sedangkan untuk jenis penelitian deskriptif, saya pilih karena tujuan saya adalah menggambarkan secara detail tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Saya tidak bermaksud untuk memanipulasi atau mengubah-ubah kondisi yang ada, melainkan ingin menceritakan apa adanya tentang bagaimana guru PAI menjalankan perannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Moleong, 2020) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Yang menarik dari penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2018) adalah bahwa peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data. Artinya, saya sendiri yang akan turun langsung ke lapangan, melakukan wawancara, observasi,

dan mengumpulkan dokumen. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengandalkan instrumen seperti kuesioner.

Bogdan dan Taylor juga menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2020). Beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang saya anggap relevan dengan penelitian saya antara lain: pertama, saya akan menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber data langsung; kedua, data yang saya kumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar; ketiga, saya lebih fokus pada proses daripada hasil akhir; keempat, analisis data akan saya lakukan secara induktif; dan kelima, makna adalah hal yang paling penting (Nasution, 2020).

Intinya, dengan pendekatan dan jenis penelitian yang saya pilih ini, saya berharap bisa mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan menjalankan perannya dalam membentuk mental spiritual siswa, mulai dari penguatan keimanan, pembentukan akhlak, sampai pembiasaan ibadah.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 50 Medan yang beralamat di Gg. Taqwa No.23d, Sei Sikambing B, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SMP Muhammadiyah 50 Medan merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi dan misi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang pembentukan mental spiritual siswa. Kedua, sekolah ini memiliki program-program unggulan dalam bidang keagamaan yang mendukung pembentukan mental

spiritual siswa. Ketiga, berdasarkan observasi awal, guru PAI di sekolah ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk mental spiritual siswa melalui berbagai kegiatan, baik kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Waktu penelitian dan penyusunan proposal dilaksanakan pada semester berjalan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan                   | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agus |
|----|----------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| 1  | Pengajuan Judul            |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 2  | Penyusunan Proposal        |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 3  | Bimbingan Proposal         |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 4  | Acc proposal               |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 5  | Seminar Proposal           |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 6  | Revisi Proposal            |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 7  | Pengumpulan Data           |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 8  | Penulisan Hasil Penelitian |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 9  | Bimbingan Skripsi          |     |     |     |     |     |     |     |      |
| 10 | Sidang Meja Hijau          |     |     |     |     |     |     |     |      |

### C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data dan sumber data berupa data primer dan data sekunder yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan langsung kepada informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru bimbingan konseling, dan siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Data yang dikumpulkan akan berupa segala informasi yang berkaitan dengan peran

guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa, meliputi berbagai bentuk peran yang dijalankan, strategi dan pendekatan yang digunakan, hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta hasil yang dicapai dalam pembentukan mental spiritual siswa.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini adalah bentuk narasi dari hasil pengamatan dari dokumen pembelajaran PAI, program pembinaan keagamaan, foto kegiatan keagamaan, catatan perkembangan perilaku siswa, dan dokumen program tindak lanjut yang relevan dengan pembentukan mental spiritual siswa.

Data sekunder ini akan mendukung dan melengkapi data primer untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan kegiatan pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana peran guru PAI dalam membentuk mental spiritual siswa melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

## **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari subjek penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis, namun dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara semi terstruktur dipilih karena dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari responden, namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

Beberapa topik yang akan ditanyakan dalam wawancara meliputi:

1. Peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa
2. Strategi dan pendekatan yang digunakan guru PAI
3. Kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan lainnya
4. Hambatan dan tantangan yang dihadapi guru PAI
5. Hasil yang dicapai dalam pembentukan mental spiritual siswa
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan mental spiritual siswa

### 3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data. Dokumentasi yang diperlukan meliputi:

1. Kurikulum PAI
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI
3. Agenda kegiatan keagamaan
4. Catatan perkembangan perilaku siswa
5. Foto dan video kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan lainnya
6. Dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis data ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental

spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen- dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.

## **2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan peran guru PAI.

## **3. Penyajian Data (*Data Display*)**

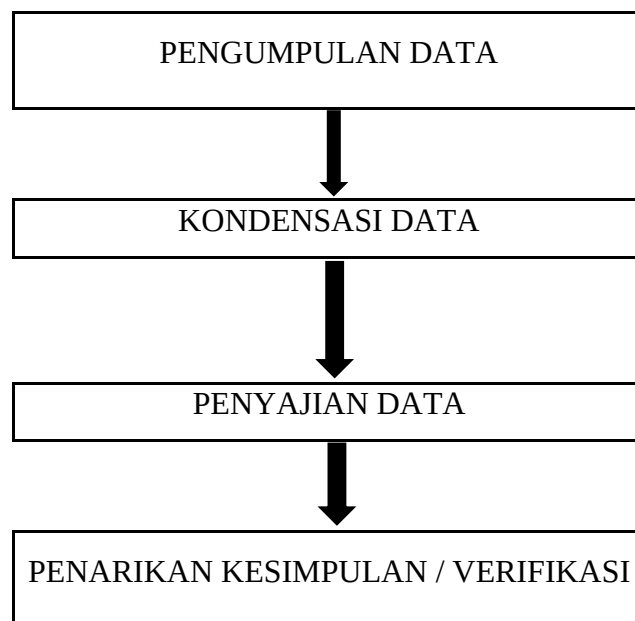
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan yang menggambarkan peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.

## **4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan

kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan.

Keempat komponen analisis data tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus. Hubungan antara komponen-komponen analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif

## F. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan melalui beberapa proses sebagai berikut:

### 1. Tahap persiapan

- a. Mengurus perijinan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan surat ijin penelitian yang akan digunakan di tempat penelitian.
- b. Menentukan lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk menentukan tempat penelitian serta subyek yang benar-benar melakukan pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.



- c. Meninjau lokasi penelitian secara sepintas mempelajari keadaannya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang terdapat pada tempat penelitian.
- d. Menyusun observasi wawancara, pengembangan pedoman pengumpulan data (daftar pertanyaan dan petunjuk observasi) dan juga penyusunan jadwal kegiatan secara rinci.
- e. Konsultasi dengan kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
- f. Konsultasi dengan guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Melakukan pengamatan dan wawancara mengenai peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan.
- b. Mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa sebagai sumber informasi tentang peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa.
- c. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa, seperti kurikulum PAI, program kerja guru PAI, dan dokumentasi kegiatan keagamaan.
- d. Melakukan analisis data melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- e. Melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### 3. Tahap Pelaporan Hasil

Prosedur Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang meliputi: (a) Kredibilitas (*credibility*), (b) Keteralihan (*Transferability*), (c) Ketergantungan (*Dependability*), dan (d) Triangulasi (*Triangulation*) (Syahrur, 2016).

#### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

Setelah melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak SMP Muhammadiyah 50 Medan yang telah dipilih sehingga data yang dikumpulkan adalah satu kesatuan dari sudut pandang yang sama. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama pada data atau informasi yang telah diperoleh. Dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama penelitian, sehingga data diperoleh dengan baik dan dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, melakukan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Perpanjangan pengamatan akan dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan. Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara lebih cermat dan berkesinambungan peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa.

## **2. Keteralihan (*Transferability*)**

Kriteria ini berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau ditransfer pada konteks yang berbeda. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Deskripsi yang detail tentang konteks penelitian, karakteristik partisipan, dan proses pengumpulan data akan memungkinkan pembaca untuk menilai apakah temuan penelitian dapat diterapkan pada setting yang serupa.

## **3. Ketergantungan (*Dependability*)**

Kriteria ini berkaitan dengan konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Peneliti akan melakukan audit trail untuk memastikan keseluruhan proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Audit trail mencakup dokumentasi terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

## **4. Triangulasi**

Sebagai bagian dari upaya memastikan kredibilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi yang merupakan pengecekan hasil data penelitian yang berasal dari sumber data penelitian dan hasil pengamatan dari kondisi yang berbeda. Pengecekan ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dari data wawancara, pengamatan dan dokumentasi dari beberapa sumber yang berbeda konsisten dan dapat dipercaya.

Triangulasi yang dilakukan meliputi: a. Triangulasi sumber: Mencocokkan data dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. b. Triangulasi teknik: Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. c. Triangulasi waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Amiruddin, 2023).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Institusi**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 50 Medan**

SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1984. Sekolah ini didirikan atas dasar kepedulian tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat dalam menjawab kebutuhan pendidikan di wilayah Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Keberadaan sekolah ini diharapkan menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan akhlak serta nilai-nilai Islam.

Pada awal pendiriannya, sekolah ini dibuka dengan fasilitas yang sangat sederhana dan jumlah siswa yang terbatas. Seiring berjalannya waktu, dengan komitmen kuat dari para pendiri, guru, dan masyarakat sekitar, sekolah ini berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang cukup diperhitungkan di Kota Medan.

##### **2. Identitas Sekolah SMP Muhammadiyah 50 Medan**

SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan merupakan lembaga pendidikan swasta tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah. Sekolah ini berstatus terakreditasi B berdasarkan hasil penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan kompetensi abad 21.

Berikut ini adalah identitas lengkap dari SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan:

1. Nama Sekolah : SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan
2. NPSN : 10210089
3. Status Sekolah : Swasta
4. Bentuk Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
5. Status Kepemilikan : Yayasan
6. Akreditasi : B
7. SK Pendirian Sekolah : 014/108/KEP/2000
8. Tanggal SK Pendirian : 2 Juli 2000
9. SK Izin Operasional : 420/922.SMP/2020
10. Tanggal SK Izin Operasional : 30 Januari 2020
11. Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada
12. Nama Kepala Sekolah : Risdah Syawaliyah Harahap, S.Pd.
13. Nama Operator Sekolah : Nur Aisyah Siregar
14. Alamat Sekolah : Jalan Garuda Gang Masjid Taqwa,  
Kelurahan Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan,  
Provinsi Sumatera Utara
15. Telepon/HP : 0852-6143-3279
16. Email : smpmuhammadiyah50@gmail.com
17. Rekening Bank : Bank Sumut
18. Cabang : KCP Melati
19. Atas Nama Rekening : Dana BOS SMPS Muhammadiyah 50

Sekolah ini menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan dukungan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, serta SDM yang kompeten dalam bidangnya. Seluruh kegiatan operasional dan administrasi dijalankan secara sistematis dan profesional dengan mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku, serta prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 50 Medan**

#### **Visi :**

“Unggul dalam prestasi, teladan dalam akhlak berdasarkan ajaran Islam yang baik dan benar.”

#### **Misi Sekolah**

1. Menumbuhkan semangat belajar secara intensif dan konsisten kepada seluruh warga sekolah.
2. Meningkatkan kinerja pegawai dan guru.
3. Meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, wali siswa, dan siswa.
4. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, dan efektif.
5. Mendorong siswa agar memiliki wawasan luas, berakhlak mulia, beribadah dengan tekun, serta bertanggung jawab.
6. Meningkatkan nilai ujian nasional dan ujian akhir sekolah.
7. Mendorong siswa berprestasi di bidang seni dan olahraga.

#### **Tujuan Sekolah**

Tujuan sekolah dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- **Tujuan Jangka Panjang**

Menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, mandiri, kreatif, serta memiliki kecakapan abad 21 dan semangat belajar sepanjang hayat.

- **Tujuan Jangka Menengah**

Membentuk karakter siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila serta membekali siswa dengan literasi dasar dan kecakapan hidup.

- **Tujuan Jangka Pendek**

Melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan menanamkan sikap positif melalui pembiasaan dan penilaian karakter secara menyeluruh.

#### **4. Kondisi Siswa**

Jumlah siswa SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan selama tiga tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup stabil. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah siswa

| <b>Tahun Pelajaran</b> | <b>Jumlah Rombel</b> | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Total Siswa</b> |
|------------------------|----------------------|------------------|------------------|--------------------|
| 2021/2022              | 6 rombel             | 83               | 87               | 170                |
| 2022/2023              | 6 rombel             | 81               | 79               | 160                |
| 2023/2024              | 6 rombel             | 90               | 71               | 161                |

Data tersebut menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap sekolah ini masih tinggi dan menunjukkan kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

#### **5. Kurikulum SMP Swasta Muhammadiyah 50**



SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan menggunakan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan abad 21, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Kurikulum tersebut diterapkan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Sebagai sekolah berbasis Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu fokus utama yang disampaikan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penerapan pembelajaran aktif, inovatif, dan kontekstual menjadi bagian dari strategi pembelajaran sekolah ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, sekolah juga mendukung kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pramuka, seni, olahraga, dan penguatan literasi.

#### **6. Potensi Guru SMP Swasta Muhammadiyah 50**

| <b>No</b> | <b>Nama Tenaga Kependidikan</b> | <b>Tugas yang Diampuh</b> |
|-----------|---------------------------------|---------------------------|
| 1.        | Risdah Syawaliyah Hrp, S.Pd     | Kepala Sekolah            |
| 2.        | Asril Saad, M.Pd                | Kepala Tata Usaha         |
| 3.        | Yenny Rahmy, S.Sos.I            | Bendahara                 |
| 4.        | Muhammad Daud                   | Petugas Kebersihan        |
| 5.        | Sari Juwita Br Ginting, S.Pd    | Petugas Perpustakaan      |
| 6.        | Siti Aisyah,SPd                 | Wali kelas 7              |
| 7.        | Julian Primadhan,SPd.           | Wali kelas 8a             |
| 8.        | Sari Juwita Ginting,SPd.        | Wali kelas 8b             |
| 9.        | Komanta,SPd.                    | Wali kelas 9a             |
| 10.       | Sri Astuti Bangun,SE.           | Wali kelas 9b             |
| 11.       | Risdah Syawaliyah Hrp, S.Pd     | Guru Bahasa Inggris       |
| 12.       | Hasan Basri Matondang, S.Pd.I   | Guru Al-Islam             |
| 13.       | Yenny Rahmy, S.Sos.I            | Guru Prakarya             |

|     |                               |                       |
|-----|-------------------------------|-----------------------|
| 14. | Mulia Ritonga, SE             | Guru PPKn             |
| 15. | Sri Astuti Bangun, SE, S.Pd.I | Guru IPS              |
| 16. | Eli Nadirah, ST               | Guru IPA Terpadu      |
| 17. | Sari Juwita Br Ginting, S.Pd  | Guru Seni Budaya      |
| 18. | Komanta, S.Pd                 | Guru Bahasa Indonesia |
| 19. | Sugiyah, S.Pd                 | Guru Bahasa Inggris   |
| 20. | Dra. Suningsih                | Guru IPS              |
| 21. | Drs. Ridwan                   | Guru Matematika       |
| 22. | Halimatusadiah, S.Pd          | Guru IPS              |
| 23. | Syahfika Az-Zahra             | Guru Tapak Suci       |
| 24. | Siti Aisyah, S.Pd             | Guru KMD              |
| 25. | Julian Primadan, S.Pd         | Guru Penjas           |
| 26. | Asril Saad, M.Pd              | Guru HW/Pramuka       |
| 27. | Nur Aisyah Siregar, A.Md      | Guru TIK              |

Tabel 4.2  
Potensi Guru SMP Muhammadiyah 50 Medan

### 1. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 50 Medan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan terus berupaya untuk meningkatkan dan melengkapi berbagai fasilitas yang diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan produktif.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan adalah sebagai berikut:

#### 1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan mencakup segala bentuk fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, antara lain:

| No | Jenis Sarana         | Keterangan                                              |
|----|----------------------|---------------------------------------------------------|
| 1  | Ruang Kelas          | 6 ruang, digunakan untuk kelas VII-IX                   |
| 2  | Ruang Guru           | 1 ruang                                                 |
| 3  | Ruang Kepala Sekolah | 1 ruang                                                 |
| 4  | Laboratorium IPA     | 1 ruang, digunakan untuk praktikum sains                |
| 5  | Laboratorium Bahasa  | 1 ruang, mendukung pembelajaran Bahasa                  |
| 6  | Perpustakaan         | 1 ruang, dikelola oleh petugas khusus                   |
| 7  | Ruang Tata Usaha     | 1 ruang, untuk layanan administrasi                     |
| 8  | Musholla             | 1 unit, digunakan untuk shalat dan kegiatan keagamaan   |
| 9  | Ruang BK             | 1 ruang, digunakan untuk layanan konseling siswa        |
| 10 | Ruang UKS            | 1 ruang, digunakan untuk pertolongan pertama pada siswa |

Tabel 4.3 Sarana pendidikan

## 2. Prasarana Pendukung

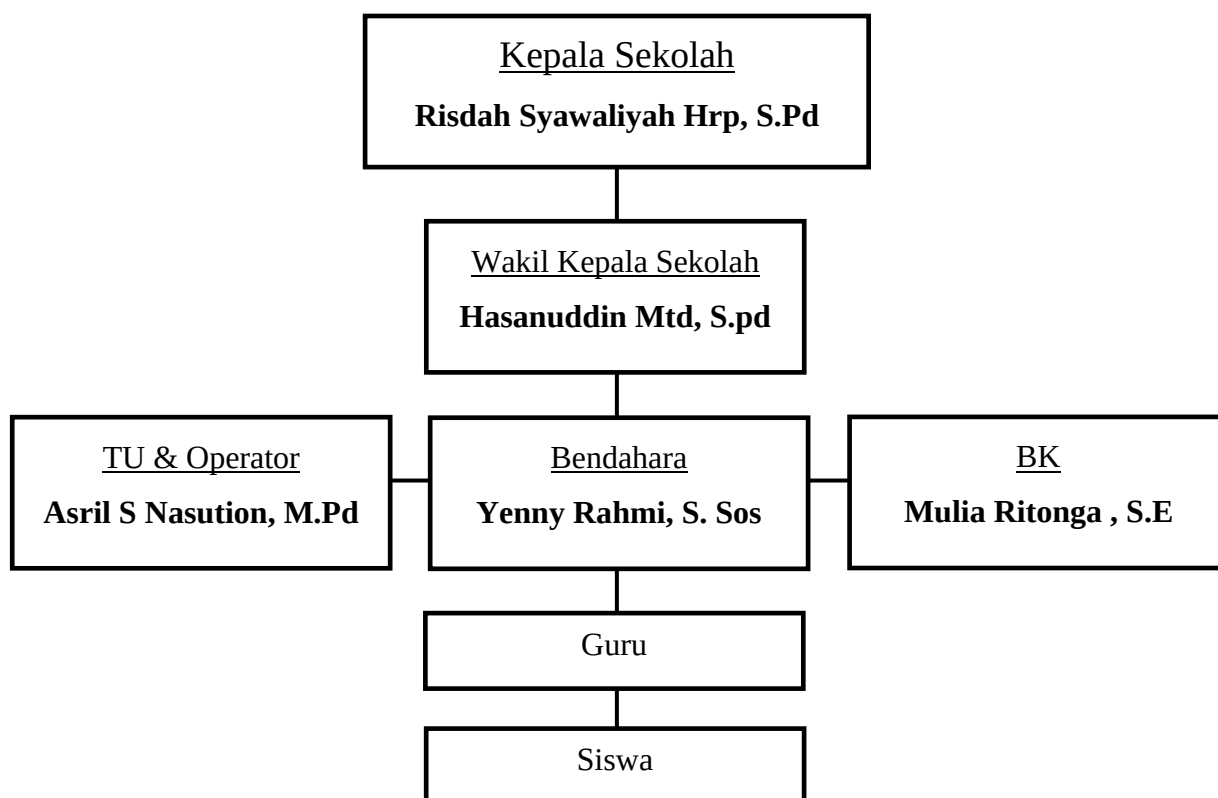
Selain sarana pendidikan, sekolah juga dilengkapi dengan prasarana lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar, antara lain:

| No | Jenis Prasarana    | Keterangan                                         |
|----|--------------------|----------------------------------------------------|
| 1  | Lapangan Olahraga  | 1 unit, digunakan untuk olahraga dan upacara       |
| 2  | Tempat Parkir      | Tersedia untuk guru dan siswa                      |
| 3  | Toilet             | Terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan      |
| 4  | Tempat Cuci Tangan | Tersedia di beberapa titik strategis               |
| 5  | Pos Keamanan       | Dijaga oleh petugas keamanan sekolah               |
| 6  | Gudang             | Menyimpan alat kebersihan dan perlengkapan lainnya |

Tabel 4.4 Prasarana Pendukung

SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan senantiasa melakukan pemeliharaan dan peningkatan sarana serta prasarana secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Pengadaan dan perawatan fasilitas dilakukan melalui dana BOS, partisipasi masyarakat, serta dukungan dari Persyarikatan Muhammadiyah.

## 2. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 50 Medan



Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 50 Medan

### B. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru PAI yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah, serta siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 50 Medan. Identitas responden disamarkan

dengan menggunakan kode **R** untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi, sesuai dengan etika penelitian.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian**

| <b>Kode</b> | <b>Jabatan/Peran di Sekolah</b> | <b>Keterangan Singkat</b>                                                                                                                                     |
|-------------|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| R1          | Kepala Sekolah                  | Memimpin sekolah, memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di bidang pendidikan, berperan dalam merancang dan mengawasi program pembinaan mental spiritual.    |
| R2          | Guru PAI & Wakil Kepala Sekolah | Mengajar mata pelajaran PAI, mengelola program keagamaan seperti tahfidz, mabit, dan pembinaan ibadah; berpengalaman lebih dari 8 tahun mengajar.             |
| R3          | Siswa Kelas IX                  | Aktif mengikuti program keagamaan seperti tahfidz, shalat dhuha, dan kultum; memberikan pandangan terkait manfaat kegiatan tersebut.                          |
| R4          | Siswa Kelas IX                  | Mengikuti kegiatan pembinaan seperti pengajian dan pesantren kilat; memberikan respon terhadap metode pembelajaran guru PAI.                                  |
| R5          | Siswa Kelas IX                  | Berpartisipasi dalam kegiatan tausiyah apel pagi, shalat berjamaah, dan tahfidz; memberikan tanggapan tentang perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan. |
| R6          | Siswa Kelas IX                  | Menyampaikan pengalaman pribadi terkait dampak program PAI pada peningkatan kedisiplinan dan ibadah sehari-hari.                                              |

**Narasi Deskriptif**

Berdasarkan tabel di atas, R1 adalah kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan kebijakan sekolah, termasuk pelaksanaan program pembinaan mental spiritual siswa. R2 adalah guru PAI

sekaligus wakil kepala sekolah yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program.

Responden siswa (R3–R6) merupakan perwakilan dari kelas IX yang dipilih secara purposive untuk memberikan pandangan langsung terkait implementasi pembinaan mental spiritual di sekolah. Mereka memiliki pengalaman mengikuti berbagai program pembinaan, seperti tahfidz, shalat dhuha, kultum ba'da zhuhur, tausiyah di apel pagi, mabit, pesantren kilat, dan pengajian bulanan. Pandangan dari para siswa ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana program tersebut berdampak pada pembentukan mental spiritual mereka.

### **C. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan mental spiritual siswa, (2) Program pembinaan yang diterapkan, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Penyajian hasil memadukan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan kode responden untuk menjaga kerahasiaan identitas.

#### **1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 50 Medan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk mental spiritual siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga

mencakup pembimbingan praktik ibadah, pembinaan akhlak, serta pemberian teladan di berbagai kegiatan sekolah.

#### **a. Peran Guru PAI di Dalam Kelas**

Berdasarkan wawancara dengan R1 (Kepala Sekolah), setiap kali memulai pembelajaran, guru PAI tidak langsung masuk ke materi pokok, tetapi selalu mengawali dengan pengarahannya keagamaan. Guru akan menanyakan, *“Siapa yang belum shalat subuh?”* atau *“Bagaimana shalat berjamaah kalian di rumah?”*, lalu memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga ibadah wajib. Menurut R1, pembiasaan ini menjadi langkah efektif untuk membangun kesadaran beragama siswa sejak awal pertemuan.

“Sebelum masuk materi, guru PAI selalu mengingatkan siswa tentang shalat, adab, dan akhlak. Bahkan kalau ada yang tidak shalat subuh, beliau tanya kenapa, dan diarahkan supaya besok tidak mengulang,” (R1, wawancara, 16 Juli 2025).

R2 (Guru PAI/Wakil Kepala Sekolah) menegaskan bahwa pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk keterampilan ibadah yang benar, bukan sekadar teori. Ia secara rutin mengajarkan praktik fiqh dasar, seperti tata cara istinja, wudhu, mandi wajib, doa-doa shalat, dan gerakan shalat. Materi ini diulang di setiap tingkat kelas sebagai penguatan.

“Empat hal ini—istinja, wudhu, mandi wajib, dan shalat—adalah ibadah yang paling sering kita lakukan. Kalau tidak benar, ibadah lainnya juga bermasalah. Makanya diulang terus setiap tahun,” (R2, wawancara, 18 Juli 2025).

Pengulangan ini bukan berarti mengulang tanpa makna, tetapi menjadi evaluasi berkelanjutan agar siswa menguasai tata cara ibadah dengan baik.

Observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode *demonstrasi langsung*, di mana siswa diminta mempraktikkan gerakan shalat atau wudhu, sementara guru memberikan koreksi.

#### **b. Peran Guru PAI di Luar Kelas**

Guru PAI juga berperan aktif membimbing siswa di luar jam pelajaran, terutama melalui kegiatan pembiasaan ibadah harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru PAI memimpin shalat dhuha berjamaah di musholla sekolah. Suasana terlihat tertib: siswa duduk rapi menunggu iqamah, guru memberikan bimbingan niat dan mengingatkan agar shalat dilakukan dengan khusyuk.

Ketika shalat zhuhur berjamaah, guru PAI memimpin langsung atau menunjuk siswa menjadi imam. Setelah shalat, dilanjutkan dengan kultum ba'da zhuhur yang dibawakan secara bergiliran oleh siswa. R3 menyampaikan bahwa kesempatan ini membuatnya lebih percaya diri berbicara di depan umum:

“Awalnya saya grogi waktu diminta kultum, tapi guru PAI kasih contoh materinya. Sekarang sudah terbiasa, malah senang kalau dapat giliran,” (R3, wawancara, 20 Juli 2025).

Selain itu, setiap Senin dan Kamis, guru PAI memberikan tausiyah pada apel pagi yang berisi motivasi berprestasi, nasihat adab, dan penguatan akhlak. Peneliti mengamati bahwa siswa mendengarkan dengan fokus, beberapa bahkan mencatat poin-poin tausiyah.

#### **c. Peran Guru PAI dalam Program Tahfidz**

Guru PAI bertindak sebagai pembimbing utama dalam program tahfidz. Berdasarkan wawancara, target hafalan siswa meliputi juz 30, 29, dan 28. Guru



memeriksa bacaan, memperbaiki makhraj, dan memberikan strategi menghafal.

R5 menuturkan:

“Kalau setoran hafalan, guru PAI duduk di depan musholla. Kita maju satu per satu. Kalau salah langsung dikoreksi. Rasanya deg-degan, tapi jadi semangat,” (R5, wawancara, 21 Juli 2025).

Program tahfidz ini tidak hanya menambah hafalan siswa, tetapi juga melatih disiplin dan tanggung jawab, karena siswa harus menjaga hafalan agar tidak lupa saat setoran berikutnya.

#### **d. Keteladanan dan Pengawasan Langsung**

Hasil triangulasi data menunjukkan kesesuaian antara pernyataan guru dan siswa. R6 menyampaikan bahwa keberadaan guru PAI di setiap kegiatan ibadah membuat siswa lebih disiplin:

“Kalau ada guru PAI di musholla, semua jadi cepat datang. Tidak ada yang main-main. Guru juga kasih contoh langsung,” (R6, wawancara, 21 Juli 2025).

Observasi peneliti membenarkan hal ini: guru PAI hadir lebih awal, mengatur saf, memastikan semua siswa ikut shalat, dan memanggil yang belum hadir. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga melakukan ibadah bersama siswa, sehingga membentuk hubungan emosional yang positif.

#### **e. Rangkuman Peran Guru PAI**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dirumuskan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan mental spiritual siswa meliputi:

1. Pendidik : menyampaikan materi PAI disertai penguatan nilai keagamaan dan akhlak.
2. Pembimbing : mendampingi siswa dalam praktik ibadah (shalat, wudhu, tahfidz) secara langsung.
3. Motivator : memberikan semangat melalui kultum, tausiyah, dan nasihat rutin.
4. Teladan : menunjukkan perilaku dan ibadah yang patut ditiru.
5. Pengawas : memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan.

Konsistensi peran ini membuat pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Program Pembinaan Mental Spiritual**

Pembinaan mental spiritual di SMP Muhammadiyah 50 Medan merupakan salah satu prioritas utama sekolah yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Program ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan harian, kegiatan mingguan, hingga kegiatan khusus tahunan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seluruh program dilaksanakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan terukur. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi motor penggerak kegiatan, bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru lainnya.

Salah satu program yang menonjol adalah tahfidz Al-Qur'an, yang dilaksanakan empat kali dalam seminggu, dari Senin hingga Kamis, pukul 07.00–07.30 WIB di musholla sekolah. Berdasarkan keterangan *R2 selaku Guru PAI sekaligus Wakil Kepala Sekolah*, “*Kalau anak masuk SMP tapi bacaannya masih Iqra’, kita benahi dulu tajwid dan makhraj-nya. Hafalan baru ditarget setelah bacaannya benar*” (wawancara, 18 Juli 2025). Hasil observasi peneliti menunjukkan suasana setoran hafalan berlangsung tertib. Siswa duduk berkelompok sesuai kelas, membawa mushaf atau Iqra’ masing-masing, dan menunggu giliran dipanggil. Guru PAI memanggil satu per satu siswa untuk menyetorkan hafalannya, mendengarkan dengan seksama, memperbaiki kesalahan bacaan, lalu meminta siswa mengulang. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya buku kontrol hafalan yang memuat daftar surat yang telah dihafal, catatan kesalahan, dan nilai ketepatan bacaan. Buku ini juga menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua, karena dibawa pulang setiap pekan untuk ditandatangani wali murid. Menurut pengakuan *R5, seorang siswa*, “*Kalau mau setoran, saya harus latihan malamnya. Kalau salah, guru suruh ulang. Kadang capek, tapi jadi hafal*” (wawancara, 21 Juli 2025). Program tahfidz ini memberikan dampak signifikan, tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa untuk disiplin, tekun, dan menghargai waktu.

Selain tahfidz, kegiatan shalat sunnah dhuha menjadi salah satu bentuk pembinaan yang konsisten dilakukan setiap pagi. Berdasarkan keterangan *R1 selaku Kepala Sekolah*, “*Anak-anak yang terbiasa dhuha akan punya rasa syukur yang tinggi. Ini latihan memulai hari dengan doa dan ibadah*”

(wawancara, 16 Juli 2025). Peneliti mengamati bahwa pukul 07.30 siswa sudah bergerak menuju musholla secara tertib. Guru PAI hadir lebih awal untuk mengatur saf, memberikan arahan niat, dan memimpin shalat berjamaah. Suasana ibadah terlihat khushyuk, dengan jamaah yang rapi dan teratur. Siswa yang terlambat tetap diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha sendiri di musholla. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan foto barisan saf yang rapi dan jamaah yang memenuhi musholla. Seorang siswa, R3, menyampaikan bahwa *“Dulu saya nggak pernah dhuha. Di sekolah ini jadi rutin. Lama-lama kalau nggak dhuha rasanya ada yang kurang”* (wawancara, 20 Juli 2025). Kegiatan ini membentuk kebiasaan positif yang, menurut observasi peneliti, cenderung terbawa hingga di luar jam sekolah.

Shalat wajib zhuhur berjamaah juga menjadi bagian integral dari pembinaan mental spiritual siswa. Setiap hari, seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah tepat waktu. Adzan dikumandangkan oleh siswa yang telah mendapatkan pelatihan, sedangkan imam dipimpin oleh guru PAI atau siswa yang ditunjuk secara bergiliran. Setelah shalat, guru melakukan absensi untuk memastikan seluruh siswa hadir. Berdasarkan pernyataan R3, *“Kalau shalat zhuhur di sekolah, semua ikut. Guru PAI kadang jadi imam, kadang nunjuk siswa. Habis itu kultum”* (wawancara, 20 Juli 2025). Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya jadwal petugas adzan dan imam yang berganti setiap minggu, sebagai upaya melatih keberanian dan rasa tanggung jawab siswa. Observasi peneliti mencatat bahwa suasana shalat berjamaah ini tidak hanya melatih keteraturan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling mengingatkan antar siswa.

Kegiatan kultum ba'da zhuhur merupakan sarana pembinaan sekaligus latihan *public speaking* bagi siswa. Berdasarkan keterangan R4, "*Kalau kultum, kita dibimbing dulu sama guru. Dikasih tahu isi materinya, cara ngomongnya, jadi nggak grogi*" (wawancara, 20 Juli 2025). Observasi peneliti memperlihatkan siswa yang bertugas maju ke depan jamaah, menyampaikan pesan singkat berdurasi 3–5 menit. Materi yang disampaikan beragam, mulai dari adab bergaul, pentingnya shalat, hingga motivasi belajar. Setelah penyampaian, guru PAI memberikan umpan balik, mengoreksi jika ada kesalahan penyebutan dalil, serta memberikan apresiasi atas usaha siswa. Dokumentasi sekolah memuat daftar giliran kultum beserta tema yang akan dibawakan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Setiap Senin dan Kamis, sebelum jam pelajaran dimulai, sekolah mengadakan tausiyah pada apel pagi. Materi tausiyah biasanya mengambil tema pekanan yang telah disusun oleh guru PAI, seperti "*Keutamaan Menjaga Lisan*", "*Disiplin dalam Ibadah*", atau "*Kisah Teladan Sahabat*". Berdasarkan pernyataan R5, "*Kalau dengar tausiyah pagi, semangatnya beda. Guru PAI cerita kisah sahabat atau kasih motivasi*" (wawancara, 21 Juli 2025). Peneliti mengamati bahwa kegiatan ini berlangsung di lapangan sekolah dengan suasana yang khidmat. Siswa berdiri berbaris sesuai kelas, mendengarkan pesan dengan penuh perhatian, sementara guru PAI memberikan tausiyah berdurasi 10–15 menit. Dokumentasi sekolah menunjukkan jadwal tema tausiyah yang sudah disusun sebulan penuh.

Program pembinaan juga dilakukan melalui pengajian bulanan yang melibatkan seluruh siswa dan sebagian wali murid. Menurut keterangan R1,

*“Kita ingin pembinaan ini nyambung ke rumah. Kalau orang tua ikut, anak lebih mudah terbina”* (wawancara, 16 Juli 2025). Observasi peneliti mendapati suasana pengajian di aula sekolah penuh dengan antusiasme. Siswa duduk rapi membawa buku catatan, sementara pemateri yang diundang menyampaikan materi seputar akhlak, fiqh ibadah, dan motivasi belajar. Dokumentasi memuat foto kegiatan, daftar hadir, dan salinan materi yang disampaikan.

Kegiatan tahunan seperti pesantren kilat di bulan Ramadhan dan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) di luar Ramadhan menjadi bagian penting dari pembinaan mental spiritual di sekolah. Berdasarkan pengakuan R6, *“Kalau mabit, seru karena nginap di sekolah. Ada tahajud, tadarus, dan ceramah. Guru PAI ikut semua”* (wawancara, 21 Juli 2025). Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan mabit dimulai setelah shalat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan kajian, tadarus Al-Qur’an, shalat malam, dan ditutup dengan shalat subuh berjamaah. Dokumentasi sekolah memuat jadwal lengkap mabit, daftar peserta, serta foto siswa saat mengikuti rangkaian kegiatan.

Berdasarkan temuan di lapangan, seluruh program ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas formal, tetapi memberikan dampak nyata terhadap pembentukan mental dan spiritual siswa. Pembiasaan ibadah harian seperti shalat dhuha dan zhuhur berjamaah menanamkan disiplin, keteraturan, dan kekhusyukan. Program tahfidz mengasah kesabaran, kecermatan, dan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Kultum dan tausiyah melatih rasa percaya diri sekaligus kemampuan menyampaikan pesan agama kepada orang lain. Sementara itu, kegiatan seperti pengajian bulanan, pesantren kilat, dan mabit memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, memperluas wawasan agama, dan

mempererat ukhuwah islamiyah di antara warga sekolah. Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual di SMP Muhammadiyah 50 Medan dirancang secara menyeluruh, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, sehingga proses pembentukan karakter Islami berjalan optimal.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Mental Spiritual**

Pelaksanaan program pembinaan mental spiritual di SMP Muhammadiyah 50 Medan berjalan tidak hanya karena adanya perencanaan yang matang, tetapi juga didukung oleh berbagai faktor yang saling menguatkan. Di sisi lain, sejumlah kendala turut muncul dan menjadi tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kombinasi faktor pendukung dan penghambat ini sangat menentukan kualitas dan kontinuitas program yang dijalankan.

Faktor pendukung yang paling utama adalah komitmen dari seluruh civitas sekolah, khususnya guru PAI. Berdasarkan keterangan *R1 selaku Kepala Sekolah*, “*Kami di sini memegang prinsip bahwa pembinaan akhlak dan mental spiritual sama pentingnya dengan pelajaran akademik. Guru-guru PAI kami punya dedikasi tinggi, bukan hanya mengajar di kelas tapi membimbing anak-anak dalam setiap kegiatan*” (wawancara, 16 Juli 2025). Pernyataan ini terbukti di lapangan melalui observasi peneliti yang mendapati guru PAI selalu hadir lebih awal di musholla, mempersiapkan perlengkapan ibadah, dan menyambut siswa dengan ramah. Dokumentasi sekolah juga mencatat adanya *jadwal piket khusus guru PAI* yang mengatur pembagian tugas memimpin shalat, membimbing kultum, dan memantau tahfidz.

Fasilitas yang memadai menjadi pendukung berikutnya. Musholla sekolah yang luas, bersih, dan dilengkapi dengan karpet, rak Al-Qur'an, dan pengeras suara, memberikan kenyamanan bagi siswa dalam beribadah. R2 selaku Guru PAI menyatakan, *"Alhamdulillah, musholla kita nyaman. Anak-anak jadi betah. Kalau fasilitas mendukung, kegiatan ibadah juga lebih khusyuk"* (wawancara, 18 Juli 2025). Observasi peneliti menemukan bahwa kebersihan musholla dijaga setiap hari oleh siswa piket yang diawasi guru, sementara peralatan ibadah tertata rapi sehingga suasana ibadah terasa kondusif. Dokumentasi berupa foto musholla menunjukkan penataan yang konsisten terjaga sepanjang tahun ajaran.

Dukungan orang tua juga menjadi kunci penting. Menurut pengakuan R3, seorang siswa, *"Kalau di rumah, orang tua saya suka nanya hafalan. Jadi saya harus rajin setor di sekolah biar bisa jawab kalau ditanya"* (wawancara, 20 Juli 2025). Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan di rumah. Dalam observasi peneliti, beberapa orang tua bahkan datang langsung untuk melihat kegiatan kultum atau pengajian bulanan. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya *grup WhatsApp resmi* antara wali kelas, guru PAI, dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa, termasuk laporan hafalan dan absensi shalat berjamaah.

Semangat siswa juga menjadi faktor penguat. R5 mengungkapkan, *"Kalau kegiatan kayak mabit atau pesantren kilat, kita semangat banget. Soalnya banyak kegiatan seru tapi juga dapat ilmu agama"* (wawancara, 21 Juli 2025). Observasi peneliti selama kegiatan mabit memperlihatkan siswa aktif membantu mempersiapkan konsumsi, menata ruang tidur, dan mengatur saf



shalat malam tanpa diminta. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab yang dibentuk melalui program.

Namun, di tengah banyaknya faktor pendukung tersebut, terdapat pula sejumlah hambatan yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal akademik. Berdasarkan pengakuan R2, *“Kadang kalau ada ulangan atau persiapan lomba akademik, waktu untuk tahfidz atau tausiyah jadi terpotong”* (wawancara, 18 Juli 2025). Observasi peneliti mencatat bahwa pada minggu-minggu tertentu, terutama menjelang ujian semester, kegiatan pembinaan seperti shalat dhuha berjamaah atau kultum dipadatkan durasinya. Dokumentasi jadwal sekolah memperlihatkan benturan waktu antara kegiatan keagamaan dan persiapan akademik.

Tantangan lain datang dari perbedaan kemampuan siswa. R4 menuturkan, *“Ada teman yang cepat hafalnya, ada juga yang susah. Jadi kadang guru PAI fokus lama sama yang masih terbata-bata”* (wawancara, 20 Juli 2025). Hal ini membuat guru harus membagi waktu bimbingan secara ekstra, agar siswa yang lebih cepat tidak kehilangan motivasi, sementara yang tertinggal tetap mendapat dukungan. Buku kontrol hafalan yang peneliti amati menunjukkan variasi signifikan: ada siswa yang sudah hafal hingga surat Al-Mulk, sementara ada yang masih di Juz Amma.

Masalah kedisiplinan juga tidak dapat diabaikan. R6 mengaku, *“Kadang kalau capek atau ada tugas numpuk, kita jadi nggak semangat dhuha atau kultum”* (wawancara, 21 Juli 2025). Observasi peneliti menemukan masih ada sebagian siswa yang terlambat masuk musholla atau mengobrol saat tausiyah.

Guru PAI mengantisipasi hal ini dengan memberikan teguran langsung dan mengajak siswa berdialog mengenai pentingnya ibadah sebagai prioritas.

Kendala finansial juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, terutama kegiatan tahunan seperti mabit dan pesantren kilat. *R1* menjelaskan, *“Kalau untuk kegiatan besar seperti mabit atau pesantren kilat, kita harus cari sponsor atau minta dukungan orang tua. Kalau tidak, biayanya cukup berat untuk sekolah”* (wawancara, 16 Juli 2025). Dokumentasi laporan keuangan sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dana kegiatan keagamaan bersumber dari sumbangan sukarela dan kerja sama dengan pihak luar, seperti organisasi kemasyarakatan dan masjid sekitar.

Walaupun hambatan-hambatan tersebut cukup menantang, pihak sekolah menunjukkan upaya aktif dalam mencari solusi. Misalnya, untuk keterbatasan waktu, sekolah menyesuaikan jadwal agar kegiatan inti tetap terlaksana meski durasi lebih singkat. Untuk perbedaan kemampuan siswa, guru PAI mengadakan sesi bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Sementara untuk masalah pendanaan, sekolah menjalin kemitraan dengan pihak donatur tetap. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa meskipun hambatan muncul, keberadaan faktor pendukung yang kuat membuat program pembinaan mental spiritual tetap berjalan konsisten dan memberi dampak positif yang signifikan terhadap karakter dan kepribadian siswa.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengkaji data hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka. Pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah dan

mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan Islam, pendekatan pendidikan karakter, serta prinsip pembinaan akhlak menurut para ahli. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, hasil penelitian dianalisis secara tematik, naratif, dan kontekstual.

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 50 Medan berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak kegiatan keagamaan siswa. Peran ini diwujudkan melalui keteladanan sikap, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak yang konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya mengajarkan materi PAI, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, sehingga membentuk karakter spiritual siswa yang lebih kuat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Daradjat (2021) bahwa guru PAI merupakan figur utama yang membimbing aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah siswa, terutama di masa remaja awal yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Penelitian Munawir Pasaribu (2024) tentang revolusi mental remaja menegaskan bahwa pembinaan mental dan spiritual harus dimulai dari keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami, karena remaja memiliki potensi *fujur* dan *takwa* yang harus diarahkan pada kebaikan sesuai QS. Asy-Syams ayat 8–10. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fathurrohman (2022) yang menunjukkan bahwa bimbingan spiritual oleh guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk ketahanan mental siswa menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, peran guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu mempengaruhi perilaku siswa secara positif. Sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan lingkungan sekolah yang religius menjadi kunci keberhasilan pembentukan mental spiritual siswa.

## **2. Program-Program Pembinaan Mental Spiritual yang Diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.**

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan melaksanakan program pembinaan mental spiritual melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian antara lain shalat dhuha berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat zuhur berjamaah, serta tadarus Al-Qur'an. Kegiatan mingguan meliputi tahfidz Al-Qur'an, kultum bergilir yang disampaikan oleh siswa, dan pengajian rutin. Adapun kegiatan tahunan mencakup pesantren kilat di bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam, serta lomba-lomba keagamaan. Seluruh program tersebut diarahkan untuk membiasakan siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rafida (2023) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin siswa memerlukan integrasi kegiatan keagamaan secara rutin dan sistematis. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan bersama-sama di sekolah mampu membangun kebersamaan, menguatkan ikatan sosial, dan menanamkan disiplin kolektif di antara siswa.

Penelitian Munawir Pasaribu (2024) tentang revolusi mental remaja juga menggarisbawahi bahwa program pembinaan yang terstruktur adalah kunci untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Ia menekankan bahwa pembinaan mental dan spiritual tidak dapat bersifat sporadis, melainkan harus dilakukan secara konsisten agar perubahan yang dihasilkan menjadi permanen. Hal ini selaras dengan pesan QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan positif hanya dapat terjadi jika individu secara sadar berupaya mengubah dirinya.

Selain itu, penelitian Fauzi et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan seperti tahfidz, pengajian, dan pesantren kilat bukan hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga mengasah keterampilan ibadah, membentuk pola pikir Islami, dan memperkuat kontrol diri terhadap pengaruh negatif lingkungan. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 50 Medan, guru PAI memegang peranan sentral dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh program pembinaan tersebut, sehingga tujuan pendidikan spiritual dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, program pembinaan mental spiritual di SMP Muhammadiyah 50 Medan merupakan upaya terpadu yang memadukan pembiasaan ibadah, pembelajaran nilai, dan penguatan karakter. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta dukungan penuh dari seluruh warga sekolah.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Mental Spiritual Siswa.**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pembinaan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan meliputi: (1) kompetensi dan keteladanan guru PAI yang mampu membimbing siswa dengan pendekatan personal; (2) lingkungan sekolah yang religius, tercermin dari budaya salam, doa, dan pembiasaan ibadah bersama; (3) dukungan penuh dari kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya; (4) keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa; serta (5) ketersediaan sarana prasarana ibadah seperti mushalla yang memadai. Faktor-faktor ini menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius dan penguatan mental spiritual siswa.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa faktor penghambat, antara lain: (1) kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan secara disiplin; (2) pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan bebas dan penggunaan gawai tanpa kontrol; (3) keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan di tengah padatnya jadwal pembelajaran; dan (4) belum optimalnya kerjasama antara sekolah dan sebagian orang tua dalam mengawasi praktik ibadah di rumah. Faktor penghambat ini menuntut adanya strategi yang tepat agar pembinaan tetap berjalan efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kombinasi antara dukungan internal sekolah dan lingkungan keluarga yang sejalan. Penelitian Munawir Pasaribu (2024) juga menegaskan bahwa pengaruh

lingkungan luar sekolah, khususnya media digital dan pergaulan sebaya, dapat menjadi tantangan serius dalam pembinaan mental remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan nilai-nilai Islami secara berkelanjutan agar siswa memiliki benteng moral yang kuat.

Selain itu, studi Fathurrohman (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru dan konsistensi program dapat mengatasi sebagian hambatan eksternal, karena siswa yang sudah memiliki kesadaran religius yang kuat cenderung mampu menolak pengaruh negatif lingkungan. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai figur inspiratif yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui interaksi langsung dan pembiasaan positif.

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan mental spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 50 Medan tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Upaya untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisasi faktor penghambat merupakan kunci dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki ketahanan spiritual yang kuat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk mental dan spiritual siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Peran guru PAI dalam membentuk mental spiritual siswa** di SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan sangat penting dan strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembina akhlak, serta teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, praktik langsung, dan pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa. Keberadaan guru PAI telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beragama dan pembentukan karakter siswa.
2. **Program pembinaan yang dilaksanakan oleh guru PAI** mencakup kegiatan rutin seperti tahfidz Al-Qur'an, pengajian bulanan, kultum, pesantren kilat, dan mabit. Program-program tersebut disusun secara terstruktur dan disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis, memperkuat karakter islami, dan membentuk kedekatan spiritual siswa dengan ajaran Islam. Guru PAI terlibat aktif sebagai pelaksana, pembimbing, dan penanggung jawab utama program.
3. **Faktor pendukung keberhasilan pembinaan** meliputi komitmen sekolah, ketersediaan fasilitas ibadah, kualitas guru PAI yang kompeten, serta



lingkungan sekolah yang religius. Sedangkan **faktor penghambatnya** antara lain keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian siswa, pengaruh negatif dari media digital, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan spiritual tidak hanya bergantung pada peran guru semata, tetapi memerlukan kolaborasi antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam membentuk mental spiritual siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan telah dilaksanakan secara maksimal, baik melalui proses pembelajaran formal maupun kegiatan pembinaan nonformal. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal yang perlu mendapat perhatian bersama.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peningkatan mutu pendidikan keagamaan di SMP Swasta Muhammadiyah 50 Medan, sebagai berikut:

1. **Bagi guru PAI**, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan spiritual dengan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan, agar siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Guru juga diharapkan dapat membina komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa, khususnya dalam memantau perkembangan spiritual anak di rumah.
2. **Bagi pihak sekolah**, diharapkan terus mendukung penuh setiap program pembinaan keagamaan, termasuk dengan menambah fasilitas dan alokasi

waktu yang cukup bagi kegiatan keagamaan. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop peningkatan kompetensi guru PAI agar lebih siap menghadapi tantangan zaman.

3. **Bagi orang tua siswa**, diharapkan dapat lebih aktif dan peduli terhadap perkembangan spiritual anak, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah. Pembiasaan ibadah di rumah dan pengawasan terhadap penggunaan gadget perlu ditingkatkan agar proses pembentukan karakter religius anak berjalan optimal.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada aspek lain, seperti efektivitas metode pembelajaran PAI atau pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan spiritual siswa, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, I. U., & Pasaribu, M. (2021). *Characteristics of children in Islamic education in the family in the pandemic time*. Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 2(1), 91-100.
- Akbar, D. (2019). *Pengaruh rutinitas membaca Alquran sebelum belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 19 Palembang* \$Unpublished thesis].
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Amin, M. (2020). *Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Amiruddin, A. (2023). *Inovasi pendidikan Islam: Strategi dan implementasi*. UMSU Press.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2019). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Rev. ed.). Pustaka Pelajar.
- Arief, A. (2022). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Gema Insani.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Rev. ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Baiti, N. (2014). *Peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMPI Al-Muttaqin Jakarta* \$Unpublished thesis].
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daizona, R., Setiawan, F., & Sriyani. (2023). *Peran guru PAI dalam menumbuhkan kesehatan mental peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan* \$Unpublished manuscript].
- Daradjat, Z. (2021). *Ilmu jiwa agama* (Rev. ed.). Bulan Bintang.

- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.
- Fathurrohman, M. (2022). *Model-model pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, I., Hasan, S., Pai, G., & Spiritual, K. (2023). Peran guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Fuady, R. H. R. (2022). Pendidikan Islam, tasawuf, dan tantangan era society 5.0. *Bestari*, 18(2), 125.
- Gunawan, H. (2018). *Pendidikan Islam: Kajian teoretis dan pemikiran tokoh*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Haniyyah, Z., & Nurul, I. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Hasanah, A. (2021). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-20.
- Hidayat, K. (2019). Peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Al-Azhar Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 80-91.
- Ismail, F. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Analisis historis, filosofis dan kultural*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2020 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Kemendikbud.

- Komariah, Hamdanah, & Surawan. (2021). *Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara daring* \$Unpublished manuscript].
- Langgulang, H. (2019). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Lestari, M., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3108-3116.
- Lubis, M. A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-18.
- Mawangir. (2015). *Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental* \$Unpublished manuscript].
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2022). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2020). Profesionalisme guru agama Islam: Sebuah upaya peningkatan mutu. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 87-105.
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi dan upaya guru agama Islam dalam membangun akhlak siswa: Studi kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4607-4615.
- Nasution, S. (2020). *Metode research: Penelitian ilmiah* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam* (Rev. ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S. (2019). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoretis dan praktis*. Ciputat Pers.

- Nuraini, A., & Amiruddin. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. UMSU Press.
- Nurbaiti. (2020). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203-218.
- Nurdin, M. (2021). *Pendidikan anti korupsi: Strategi internalisasi nilai-nilai Islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Pasaribu, M. (2018). The perception of sex for teenager and application of behavior: A case study at Department of Islamic Education of University of Muhammadiyah Sumatera Utara. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231, 228-230. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2018.46>
- Pasaribu, M. (2021). The role of Islamic education in the resilience of family in the era of new normal. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 206-214.
- Rafida, A. S. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik di UPTD SD Negeri 9 Parepare* [Unpublished thesis].
- Rahmawati, I. (2020). Strategi guru PAI dalam membina mental spiritual siswa di SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 13-29.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam* (Rev. ed.). Kalam Mulia.
- Rasyid, M. M. (2019). Pendidikan karakter di pesantren: Studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 149-168.
- Selamat, Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 3141-3152. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>
- Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Rev. ed.). Mizan.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2022). *Filsafat pendidikan Islam* (Rev. ed.). Ar-Ruzz Media.

- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrum, S., & Salim. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustakan Media.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiakan manusia* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2018). *Pendidikan Islam: Paradigma teologis, filosofis dan spiritualitas*. UMM Press.
- Umar, B. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Amzah.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Wahid, A. H. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 155-171.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229.
- Yulianti, M., & Prasetya, B. (2023). *Peran guru PAI dalam pembinaan mental spiritual siswa di MTs Nusantara Sumbertaman Probolinggo* \$Unpublished manuscript].
- Yunus, M. (2019). *Metode pembelajaran pendidikan agama Islam*. Kementerian Agama RI.
- Yusuf, S. (2022). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2019). *Filsafat pendidikan Islam* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Bookmark messageCopy messageExport

## **Lampiran 1 Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara dengan Kepala Sekolah**

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembentukan mental spiritual siswa?
2. Apa saja program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah untuk mendukung hal tersebut?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam program pembinaan mental spiritual?
4. Bagaimana penilaian sekolah terhadap perubahan perilaku siswa setelah dibina?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam membentuk mental spiritual siswa?

### **B. Wawancara dengan Guru PAI**

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu terapkan dalam membentuk mental spiritual siswa?
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu fasilitasi di sekolah?
3. Bagaimana pendekatan yang Bapak/Ibu lakukan dalam membimbing siswa secara spiritual?
4. Apa kendala yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam proses ini?
5. Bagaimana evaluasi terhadap perubahan spiritual siswa yang Bapak/Ibu lakukan?

### **C. Wawancara dengan Siswa**

1. Apa pendapat kamu tentang pembelajaran PAI di sekolah?
2. Apakah kamu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual setelah mengikuti pelajaran PAI?
3. Apa kegiatan keagamaan yang paling berkesan bagimu di sekolah?
4. Apakah guru PAI menjadi teladan dalam hal keagamaan menurut kamu?
5. Apa kesulitan yang kamu alami dalam meningkatkan spiritualitasmu di sekolah?



## Lampiran 2 Pedoman Observasi

### Tujuan Observasi:

Mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan guru PAI serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan mental spiritual siswa.

### Fokus Observasi:

| No | Fokus Pengamatan                                  | Ya/Tidak | Keterangan |
|----|---------------------------------------------------|----------|------------|
| 1  | Guru PAI memberi teladan dalam sikap dan ucapan   | ✓        |            |
| 2  | Siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan aktif   | ✓        |            |
| 3  | Tersedia kegiatan spiritual di luar jam pelajaran | ✓        |            |
| 4  | Guru membimbing siswa dalam menghadapi masalah    | ✓        |            |
| 5  | Perubahan sikap siswa tampak setelah pembinaan    | ✓        |            |
| 6  | Sekolah mendukung kegiatan spiritual siswa        | ✓        |            |

### Lampiran 3 Dokumentasi

Observasi lapangan di SMP Muhammadiyah 50 Medan



Wawancara Dengan Kepala Sekola



Wawancara dengan Guru PAI





wawancara dengan siswa kelas IX mengenai bagaimana peran guru di SMP Muhammadiyah 50 Medan



Wawancara dengan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 50 Medan mengenai Apakah peran guru sudah berjalan dengan baik.



Wawancara dengan siswi kelas IX Mengenai peran guru di SMP Muhammadiyah 50 Medan apakah sudah berjalan dengan semestinya dan apakah mereka merasa ada perubahan terhadap mental keagamaan atau spiritual mereka



Kegiatan Belajar mengajar dikelas





Kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 50 Medan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

|                   |                                                                                      |
|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama              | : Alpi Robiah Al Adwiyah Nasution                                                    |
| Tempat. Tgl Lahir | : Mananti, 25 Juni 2000                                                              |
| Jenis Kelamin     | : Perempuan                                                                          |
| Agama             | : Islam                                                                              |
| Status            | : Belum Menikah                                                                      |
| Nama Ayah         | : Timbul Hamzah Nasution                                                             |
| Nama Ibu          | : Nur Leli Harahap                                                                   |
| No Telp/Hp        | : 083831109726                                                                       |
| Alamat E-mail     | : robiahhalvi@gmail.com                                                              |
| Alamat            | : Mananti Sosa Jae Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas<br>Provinsi Sumatera Utara |



### Pendidikan Formal

|           |                                             |
|-----------|---------------------------------------------|
| 2007-2012 | : SD Negri 0702 Panyabungan Hutaraja Tinggi |
| 2012-2015 | : Pondok Pesantren Al-Khoir Mananti         |
| 2015-2019 | : Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan    |
| 2019-2022 | : Ma'had Abu Ubaidah Bin Al- Jarrah         |
| 2021-2025 | : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara   |